

BAB IV

ANALISIS PROGRAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU SESUAI STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN DI KABUPATEN LAMONGAN

A. Konteks Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan

Kebutuhan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada proyek MEDP di kabupaten Lamongan tidak terlepas dari kebutuhan peningkatan profesionalisme guru di Indonesia secara keseluruhan. Sebagai salah satu unsur penting bahkan boleh dikatakan terpenting kualitas guru menjadi isu pengembangan mutu pendidikan di madrasah. Unsur manusia inilah yang menjalankan dan mengelola unsur lain yang bersifat non manusia. Dalam perspektif sistem, unsur/bagian manusia berperan mengolah energi/data/bahan untuk mencapai tujuan tertentu.¹

Dengan adanya Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada proyek MEDP, kebutuhan yang mendesak pada aspek sumber daya manusia dapat terwujud melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan. Rancangan kegiatan-kegiatan tersebut menggambarkan kesadaran peningkatan kualitas profesionalisme tenaga pendidik sebagai ujung tombak pelaku proses pendidikan. Kegiatan pelatihan lebih diorientasikan pada pekerjaan dan tugas-tugas guru yang tentu saja membutuhkan keterampilan-keterampilan dan keahlian

¹ Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 14.

(*expertise*) tertentu.² Peningkatan keterampilan dan keahlian dalam proyek MEDP sesuai dengan kondisi guru di kabupaten Lamongan yang mayoritas telah lama menjalani profesi keguruan.

Semakin guru terampil dalam menjalankan berbagai pekerjaan maka semakin membantu organisasi (madrasah) dalam mencapai tujuan-tujuannya. Diperlukan analisis kebutuhan yang melingkupi tugas-tugas dan pekerjaan guru, dalam konteks inilah kemas kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru difokuskan pada; a) peningkatan kualifikasi dan sertifikasi guru, b) pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran, c) pemberian dukungan terhadap kesinambungan profesional dan pembimbingan terhadap guru, dan d) karya terbaik.

Kemampuan dan keahlian guru dapat menunjang produktivitas dalam menjalankan pekerjaannya. Dengan demikian modal manusia ini perlu mendapat perhatian serius untuk senantiasa dikembangkan.³ Hanya tenaga-tenaga terampil dan terdidiklah yang dapat menunjang keberlangsungan proses pendidikan yang berkualitas, maka arah kebijakan proyek MEDP di kabupaten Lamongan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan profesionalisme guru diorientasikan pada peningkatan kemampuan (*ability*) dan keahlian (*expertise*) tenaga pendidik (guru). Tenaga kerja (pendidik/guru) yang *qualified* menjadi modal utama dalam mendukung produktivitas pekerjaan dalam bidang pendidikan. Tenaga semacam inilah yang dibutuhkan untuk menghasilkan alumni-

² Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 81.

³ Ricahard A. Swanson dan Elwood F. Holton III, *Foundations of Human Resource Development* (San Fransisco, California: Berrett-Koehler Publishers, Inc, 2001), 109.

alumni madrasah yang berkualitas dan dapat bersaing dengan alumni sekolah-sekolah umum.

Dalam konteks yang lebih makro pengadaan *labour* profesional di bidang pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan dan pelatihan bagi guru merupakan hal yang mutlak, apalagi kondisi persaingan antarnegara untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia yang handal semakin ketat dan meningkat. Bagaimanapun bidang pendidikan masih menjadi proses paling efektif untuk mewujudkan SDM yang bermutu, maka tenaga pendidik yang dapat menghasilkan SDM berkualitas juga harus mumpuni dan professional di bidangnya.

Menilik apa yang diungkapkan para tenaga pendidik di berbagai madrasah sasaran MEDP, baik dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah di kabupaten Lamongan, maka dapat terlihat bahwa kesadaran dan keinginan untuk meningkatkan profesionalisme guru banyak dilatarbelakangi kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemauan keras ingin maju demi menghantarkan peserta didik pada kondisi paling ideal.

Lembaga pendidikan Islam (madrasah) bukanlah sistem yang terpisah dari sistem pendidikan nasional. Guru-guru madrasah di Lamongan menyadari betul posisinya sebagai bagian dari sistem besar, saat wawasan guru-guru madrasah menuju pada kondisi pendidikan di lembaganya masing-masing, muncul sebuah harapan agar ada peningkatan kompetensi sehingga pekerjaan dan tugas kependidikan dapat dijalankan sebaik-baik mungkin. Tidak heran bila kebijakan dan tujuan Program Peningkatan Profesionalisme Guru sesuai dengan SNP pada

proyek MEDP di kabupaten Lamongan diarahkan pada penguatan kompetensi sebagaimana yang diamanatkan oleh regulasi yang ada di Indonesia.

Berkaitan dengan profesionalisme guru, kebanyakan program pelatihan MEDP mengacu pada apa yang tertuang pada pasal 28 ayat 3 PP. nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi; (a) kompetensi pedagogik, (b), kompetensi profesional (c) kompetensi kepribadian, dan (d) kompetensi sosial. Agama Islam juga mengajak setiap orang untuk bekerja secara profesional. Bekerja sesuai dengan bidang dan dilakukan dengan etos kerja yang tinggi membutuhkan penguasaan berbagai kompetensi. Dalam hal ini, guru perlu menguasai empat kompetensi yang disyaratkan oleh regulasi yang ada. Bila pekerjaan guru telah didasarkan pada empat kompetensi, ada jaminan pekerjaan tersebut profesional dan akan dinilai oleh orang yang merasakan langsung atau tidak langsung dari pekerjaan pendidikan tersebut, firman Allah SWT.:

وقل اعملوا فسيرى الله عملكم ورسوله والمؤمنون وستردون إلى عالم الغيب والشهادة فينبؤكم بما كنتم تعملون

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan".⁴

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1971), 298.

Ayat diatas menegaskan tugas dan tanggung jawab guru dalam mengemban amanat mulia mencerdaskan kehidupan bangsa wajib dilaksanakan secara profesional. Bukan saja profesi guru dinilai oleh sesama manusia, namun lebih dari itu Allah SWT. sendiri pula memberikan penilaian terhadap setiap tindakan guru. Maka seyogianya, guru berusaha menjalankan profesinya dalam *performance* sebaik mungkin, sehingga berdampak pada hasil maksimal pula. Tugas dan tanggung jawab profesi guru bersentuhan langsung dengan peserta didik sebagai penerus kehidupan umat, maka pelaksanaan proses pendidikan selayaknya dilakukan dalam kerangka yang komprehensif paripurna, demi jaminan kelangsungan eksistensi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kesemestaalaman.

Profesionalisme guru menentukan keberhasilan proses pendidikan, sebab guru adalah Sumber Daya Manusia dan salah satu faktor utama yang menjalankan sumber-sumber daya lainnya. Kesadaran terhadap profesi berimbas pada kinerja yang dilakukan oleh para guru, apalagi dibarengi dengan kesadaran spiritual. Dalam Islam posisi guru sebagai bagian dari ‘ulamā, sedangkan ‘ulamā merupakan pewaris para nabi (Warathat al-Anbiyā), maka setiap guru memiliki pandangan bahwa perbuatan dalam menjalankan profesinya senantiasa akan dinilai oleh Allah SWT. dan berharap menjadi nilai ibadah di sisiNya.

Dalam pelaksanaan berbagai kegiatan peningkatan kualitas guru di kabupaten Lamongan tidak terlepas dari landasan yuridis sebagai dasar kebijakan. Legal formal tersebut antara lain; Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Republik

Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Standar Proses, Permendiknas Nomor 25 Tahun 2006 tentang Standar Penilaian, dan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

B. Input Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan

Dilihat dari segi ketercukupan tenaga pengajar (guru) di lima madrasah sasaran MEDP kabupaten Lamongan, sudah memenuhi syarat yang dibutuhkan. Dari 130 guru yang berkualifikasi S1 sebanyak 115 (88,46%), bahkan diantaranya telah menempuh pendidikan Strata 2. Dengan ketersediaan yang cukup memadai tersebut dapat menunjang pelaksanaan berbagai kegiatan peningkatan profesionalisme guru. Hanya saja, dari 130 guru tersebut yang mengampu matapelajaran sesuai dengan kualifikasi pendidikannya masih sebanyak 86 (66,15%).

Kesarjanaan guru di Lamongan menjadi modal tersendiri dalam memahami kompleksitas dunia pendidikan. Kebermaknaan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi sebagai guru merupakan stimuli yang tidak pada hakikatnya tidak terpisahkan dari sudut pandang seorang guru. Pemahaman yang membentuk kesadaran terhadap urgensi peningkatan diri

seorang guru cukup sulit dimiliki oleh orang yang cara berpikirnya masih sederhana, sedangkan seorang sarjana telah melalui proses pendidikan yang kompleks sehingga dapat berpikir lebih komprehensif terhadap realitas maupun kebutuhan yang dihadapinya. Maka dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan peningkatan profesionalisme guru sesuai SNP pada proyek MEDP, para guru tidak melihat secara parsial stimuli-stimuli yang dirasakan oleh setiap guru dan membuktikannya bekerja secara simultan dalam mengikuti dan menjalankan kegiatan-kegiatan pelatihan dan pendidikan.⁵

Kerja kelompok dalam kepanitiaan dan upaya saling mewujudkan kesuksesan kegiatan menjadi bentuk lain dari konfigurasi dan organisasi. Sesama anggota panitia mencoba berpikir sesuai tugas dan wewenang masing-masing sehingga kegiatan dapat dilaksanakan sesuai rencana. Riak konflik dan perdebatan serta perbedaan pendapat tentu terjadi dalam proses kerja kepanitiaan, namun kedewasan dan kebijakan yang bisa jadi itu dipengaruhi oleh keluasan wawasan dan cara pandang yang lebih luas menjadikan kerja kepanitiaan tetap berjalan dengan baik.

Semangat dan antusiasme yang ditunjukkan oleh guru-guru di Lamongan membuktikan perilaku positif sebagai pelaku-pelaku profesional dalam bidang pendidikan. Sistem insentif yang diberikan bisa menjadi *reward* tersendiri bagi guru yang mengikuti kegiatan peningkatan profesionalisme guru.⁶ Walaupun respon guru tidak selamanya didasarkan pada insentif yang diterima. Modal

⁵ B. R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *An Introduction To Theories Of Learning* (New Jersey: Prentice-Hall International Inc., 1997), 205.

⁶ Ibid, 58.

finansial dari proyek MEDP sedikit banyak berkontribusi pada semangat kerja para guru maupun panitia. Keterpaduan modal finansial dan manusia menjadi lokomotif tersendiri yang membawa laju kegiatan-kegiatan untuk peningkatan profesionalisme guru berjalan dengan lancar.

Peran kepemimpinan di masing-masing madrasah sasaran MEDP di kabupaten Lamongan tidak dapat dianggap remeh. Mayoritas Kepala Madrasah memiliki pandangan yang visioner dan karakter ingin maju. Hal ini yang mendorong kelancaran pelaksanaan program peningkatan profesionalisme guru. Dukungan dan motivasi kuat dari pimpinan menjadi kekuatan bagi para tenaga pendidik (guru) untuk menjalankan berbagai kegiatan. Salah satu indikasi dari kepemimpinan yang berkarakter kuat adalah kemampuan Kepala Madrasah dalam menggerakkan dan memaksimalkan potensi yang ada, terutama potensi SDM. Dengan sentuhan Kepala Madrasah, hampir setiap kegiatan dilaksanakan oleh kepanitiaan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa keterpaduan kerja antara pimpinan, panitia, dan guru berjalan dengan sinergis.

Tindakan Kepala Madrasah yang dapat menggerakkan setiap lini dari sumber daya, baik yang berupa manusia maupun selainnya dapat dikategorikan sebagai tindakan yang cerdas (*an intelligent act*). Tindakan ini menuntun para pimpinan di madrasah untuk menaksir atau memperkirakan upaya bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan untuk berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan secara efektif.⁷ Tanpa kecerdasan yang dimiliki oleh para pimpinan,

⁷ Ibid, 281-282.

panitia, dan guru dirasa cukup sulit kegiatan-kegiatan untuk pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dapat terlaksana dengan baik.

Respon yang positif berbagai pihak yang terlibat dalam program peningkatan profesionalisme guru menunjukkan proses asimilasi yang ada pada struktur kognisi pihak-pihak terkait (pimpinan, panitia, dan guru). Proses asimilasi tersebut tentunya berlanjut dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan (akomodasi), bila terjadi ketidaksesuaian (kendala-kendala) biasanya memunculkan ketidakseimbangan, maka proses berpikir dalam struktur kognisi membutuhkan keseimbangan (*equilibration*).⁸ Keseimbangan ini dibutuhkan untuk menjaga keharmonisan antarpihak saat menjalankan program peningkatan profesionalisme guru.

Kemampuan seseorang dalam mengurangi ketergantungan pada lingkungan fisik dan mengola pola pikir untuk mendapatkan kebermanfaatan dari kompleksitas lingkungan disebut dengan *interiorization*.⁹ Dalam pelaksanaan program peningkatan profesionalisme guru, berbagai pihak yang terlibat (*input*) pasti menemukan beragam kendala, maka mereka memerlukan pola pikir yang adaptif untuk mencari solusi keluar dari masalah dan berpikir alternatif.

C. Proses Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan

Pelaksanaan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru sesuai SNP pada proyek MEDP di kabupaten Lamongan

⁸ Ibid, 284.

⁹ Ibid, 285.

terwujud dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat). Kegiatan diklat merupakan kegiatan yang paling menonjol diantara kegiatan-kegiatan lainnya. Realitasnya, pelaksanaan program peningkatan profesionalisme dalam bentuk diklat dilakukan melalui dua cara, yakni *inhouse training* dan *external house training*.

Cara *inhouse training* merujuk pada praktik diklat yang dilakukan madrasah dalam mengembangkan Sumber Daya Manusianya di dalam lembaganya sendiri, dan menghadirkan narasumber yang berkompeten sesuai bidang untuk memberi pelatihan. Sedangkan cara *external house training* merupakan metode pendelegasian SDM (guru) madrasah ke *event-event* diklat yang dilakukan lembaga lain. Kedua cara ini dilakukan oleh berbagai madrasah sasaran MEDP guna mendongkrak kualitas SDM masing-masing.

Praktik pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan madrasah sasaran MEDP membuktikan pendekatan *make*. Dengan kata lain, madrasah tidak merekrut tenaga-tenaga pendidik yang sudah matang dan berkompeten, namun lebih cenderung melakukan pembinaan dan pemberdayaan lewat forum-forum ilmiah yang dapat melejitkan kompetensi, kemampuan, maupun keahlian. Pendekatan *make* tidak memerlukan biaya banyak dalam operasional pembinaan guru, apalagi program peningkatan profesionalisme guru pada proyek MEDP didanai oleh pemerintah dan ADB. Dengan demikian *low cost* sebagai salah satu ciri pendekatan *make* melekat pada setiap kegiatan-kegiatan proyek MEDP.¹⁰

¹⁰ Alwi S., *Manajemen Sumber Daya Manusia, Strategi Keunggulan Kompetitif*, Edisi I (Yogyakarta: BPFE, 2001), 88-90.

Bertolak dari proses pelaksanaan pelatihan untuk pengembangan SDM di madrasah sasaran MEDP, maka dapat ditelaah melalui tipologi yang pernah diutarakan Sonnenfeld dan Maury Peipert, bahwa terdapat empat tipologi pengembangan kualitas SDM, yakni; 1) tipe *club*, 2) tipe *baseball team*, 3) tipe *academy*, dan 4) tipe *fortress*.¹¹ Tipe *club* merupakan tipe yang menggunakan pendekatan *make*. Lembaga yang menggunakan tipe ini bersaing melalui efisiensi biaya pembinaan dan pemeliharaan kualitas. Cara yang dipakai lembaga adalah melakukan kegiatan *training* dan *development* untuk mengoptimalkan kinerja karyawan. Strategi SDM berorientasi pada strategi retensi, dimana lembaga berupaya menekan *labour turn over* rendah dan guru bekerja dalam jangka waktu lama. Penilaian kinerja guru ditekankan pada loyalitas dan komimetrya.

Tipe *baseball team* merupakan startegi yang mengedepankan inovasi, meraih produk baru, berani mengambil resiko, dan kreativitas sangat diapresiasi. Pendekatan tipe ini cenderung *buy approach*. Strategi ini lebih menonjolkan perekrutan tenaga dari luar, promosi dilakukan dengan dua jalur, yakni ke atas dan keluar (*up or out*). Dalam kaitan dengan penilaian kinerja lebih berorientasi pada hasil bukan pada loyalitas, komitmen, dan sebagainya.¹²

Berbeda dengan tipe *academy*, tipe ini mengkombinasikan antara tipe *club* dan *baseball team*. Lembaga pendidikan dalam mengembangkan SDMnya dimulai dari awal, rekrutmen sampai dengan melakukan pembinaan, pelatihan, dan pendidikan, serta kegiatan lain yang menunjang karir dan mutu guru (tenaga

¹¹ Greer C. R., *Strategy and Human Resources, A General Managerial Perspective* (New York: Prentice Hall, Inc., 1995), 99-111.

¹² Ibid, 111-113.

pendidik). Adapun tipe *fortress* adalah tipe yang menonjolkan persaingan tinggi sehingga orientasi strategi ini cenderung bersifat *retrenchment* (pengurangan) dan hanya mempertahankan individu-individu tertentu yang menjadi pendukung utama fungsi-fungsi lembaga dan penarikan tenaga bersifat pasif.¹³

Keempat tipe tersebut yang lebih dekat dengan praktik pelatihan pengembangan profesionalisme guru dalam proyek MEDP adalah tipe *academy*. Seluruh madrasah sasaran MEDP menjalankan rekrutmen sejak awal, kemudian setelah proses perekrutan dilakukan pembinaan-pembinaan dengan berbagai metode dan teknisnya, salah satunya adalah melalui proyek MEDP. Dengan kata lain, madrasah melakukan pengembangan SDMnya antara tipe *club* dan *baseball team*.

Dilihat dari segi bentuk dan metode pelatihan yang dilaksanakan dalam program peningkatan profesionalisme guru, maka dapat dikategorikan pada bentuk dan metode pemberdayaan (*empowering*). Dengan metode ini, para guru madrasah sasaran MEDP didorong untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi atas upaya memperbaiki pekerjaan-pekerjaan dan menyumbang pada pencapaian tujuan organisasi.¹⁴ Pelaksanaan pelatihan-pelatihan memungkinkan mekanisme kerja dan budaya yang memotivasi para guru berpartisipasi dalam level tertentu dan proporsional, mengaktualisasikan potensi yang dimiliki, dan memberikan kontribusi kinerja aktual yang maksimal terhadap madrasah sesuai bidang tugas/pekerjaannya masing-masing.

¹³ Ibid, 113-114.

¹⁴ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 241.

Empowering mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi diri, yang mencakup; peningkatan kepercayaan diri (guru akan meningkat kepercayaan dirinya karena diberi ruang untuk berpartisipasi) dan mendorong guru untuk melakukan pengembangan diri (karena ada kesempatan maka guru akan cenderung memperbarui kemampuan dirinya karena dituntut oleh sistem) serta mendorong tanggung jawab (orang diberi wewenang dan diberikan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan).¹⁵

Guru didorong untuk mengeluarkan ide-ide terobosan pekerjaan yang mendasar, sehingga permasalahan madrasah tidak hanya dipikirkan oleh pimpinan. Semua guru terlibat dalam mengatasi permasalahan madrasah secara proporsional. Dengan demikian akan muncul keterlibatan pekerjaan (*job involvement*) yang lebih luas dari guru bahkan *high involvement*.

Pemberdayaan memberi kewenangan atau kekuasaan pada guru untuk melakukan tugas-tugasnya. Pemberian keleluasan tidak hanya berkaitan dengan kewenangan pengambilan keputusan, tetapi kesempatan guru madrasah untuk mengeluarkan seluruh kemampuannya, dan semua pengetahuannya bersama pengaruh pribadinya untuk mencapai tujuan madrasah.¹⁶ Pelatihan yang mencakup proses pemaparan materi dan praktiknya memberikan kesempatan tersendiri bagi para guru untuk terlibat secara utuh dari sisi kepribadiannya.

Keterlibatan dan keaktifan yang ditunjukkan oleh para guru madrasah sasaran MEDP menggambarkan keberdayaannya sebagai anggota dari sebuah

¹⁵ Ibid, 242.

¹⁶ Suparno Eko Widodo, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 209-210.

institusi. Dengan keberdayaan tersebut, guru dapat menampakkan ciri bahwa mereka dapat menentukan sikapnya sendiri, bebas memutuskan cara melakukan tugas, mempunyai kesadaran keberkmanaan dari pekerjaannya, memiliki kesadaran akan kompetensi, dan memiliki kesadaran akan dampak dari pekerjaannya.¹⁷

D. Produk Program Peningkatan Profesionalisme Guru Sesuai Standar Nasional Pendidikan di Kabupaten Lamongan

Berbagai kegiatan yang terkait dengan program peningkatan profesionalisme guru sesuai SNP pada proyek MEDP di kabupaten Lamongan bertujuan untuk menghasilkan guru-guru yang semakin memiliki *performance competence* dan *value and attitude competence*. Tentu saja dalam mencapai tujuan tersebut, proses pelaksanaan kegiatan yang lebih banyak berupa pendidikan dan pelatihan (diklat) diperlukan perencanaan, persiapan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang terpadu. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan program peningkatan profesionalisme guru adalah keterwujudan beragam produk dari kegiatan pelatihan-pelatihan. Bukan sekedar keterwujudan produk-produk saja, namun lebih dari itu adalah dampak serta efektivitas dari kegiatan pelatihan.

Kebanyakan produk kegiatan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme guru di kabupaten Lamongan berupa dokumen yang mendeskripsikan perkembangan (*progress report*) yang dialami oleh guru sebagai peserta pelatihan. Walaupun terdapat produk yang tidak berupa dokumen, namun

¹⁷ Ibid, 215-216.

lebih merupakan deskripsi tentang kemajuan yang diperoleh oleh para guru dalam mengembangkan kemampuan dan keahliannya. Produk kegiatan pelatihan banyak berkisar pada materi pengembangan kurikulum, pengembangan bahan ajar, peningkatan metode pembelajaran, penguasaan pada evaluasi pembelajaran, pengelolaan kelas, penguasaan pemanfaatan Teknologi Informasi dalam pembelajaran, dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Keseluruhan produk peningkatan profesionalisme guru diorientasikan pada pemenuhan dan pemberdayaan kompetensi-kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Penguasaan berbagai kompetensi tersebut layak dimiliki setiap tenaga pendidik (guru) sebagaimana amanat dalam PP. nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Produk-produk hasil pelatihan menunjukkan tingkat kemajuan dan perkembangan yang cukup signifikan dari kompetensi guru.

Peningkatan kompetensi guru seperti yang termaktub dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 terwujud pada berbagai produk yang dihasilkan dari pelatihan-pelatihan. Sebagai contoh produk yang berupa pengembangan silabus dan Rancangan Praktik Pembelajaran (RPP) mencerminkan peningkatan kompetensi pedagogik guru SD/MI. Kompetensi ini mencakup beberapa indikator, antara lain; a) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, b) Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD/MI, c) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran SD/MI, d) Memilih materi lima mata pelajaran SD/MI yang terkait

dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran, e) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD/MI, dan f) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

Selain itu kompetensi pedagogik juga terbukti pada produk yang mendokumentasikan berbagai instrumen evaluasi pembelajaran. Secara rinci kompetensi tersebut melingkupi beberapa indikator antara lain; a) memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI, b) menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD/MI, c) menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, d) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, e) mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument, f) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan, dan g) melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

Produk lain yang menunjukkan kemampuan guru adalah kemampuan dalam mengembangkan modul bahan ajar. Kemampuan ini membuktikan kompetensi profesional poin duapuluh dua yakni “mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif”. Kompetensi profesional ini dijabarkan dengan dua indikator, yaitu; a) memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan b) mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Laporan kegiatan *lesson study* merupakan bukti (produk) lain dari peningkatan kompetensi pedagogik guru. Guru semakin meningkat keterampilan berkolaborasi merencanakan, melaksanakan, dan mempelajari proses pembelajaran. Guru juga mendapatkan pengalaman dari sesamanya dalam hal menjalankan tugas mengajar dengan performan yang sebaik-baiknya, dan mengembangkan sikap keterbukaan antarsesama.

Produk kegiatan *lesson study* meneguhkan kompetensi pedagogik poin kedua yang menyatakan, “Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik”. Dengan diperinci dua indikator, yakni; a) memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu, dan b) menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

Bahkan kegiatan *lesson study* memiliki dampak pada penguatan kompetensi sosial terutama poin enam belas yakni, “bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi”, dengan indikator; a) bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, dan b) tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.

Disamping kompetensi pedagogik dan sosial, produk kegiatan *lesson study* dapat meningkatkan kompetensi profesional poin ketujuh belas yakni, “berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat”. kompetensi ini dirinci dalam beberapa indikator, yakni; a) berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, b) berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, dan c) mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Dari kelima Madrasah di kabupaten Lamongan yang melaksanakan berbagai program peningkatan profesionalisme guru sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP) pada *Madrasah Education Development Project* (MEDP) memiliki kesamaan produk kegiatan yakni; 1) Pengembangan Silabus dan RPP, 2) Pengembangan Sistem Penilaian, 3) Penguasaan IT dan Pengembangan Media Pembelajaran, 4) Pengembangan Strategi Pembelajaran, 5) Penelitian Tindakan Kelas (PTK), 6) Pengembangan Karya Tulis (Bahan Ajar & Modul), 7) *Lesson Study*, dan 8) Pemberdayaan Forum KKG & MGMP.

Kesamaan produk yang dihasilkan madrasah sasaran MEDP yang di dalamnya terdapat peningkatan baik secara kuantitatif dan kualitatif, menunjukkan peningkatan produktivitas kinerja para guru melalui proyek MEDP. Ukuran produktivitas ini dapat dilihat dari penambahan beban kerja yang dilakukan para

guru dalam berbagai kegiatan pelatihan di sela-sela pelaksanaan tugas utama mengajar yang cukup padat.¹⁸

Dengan segala sumber daya (*input*) yang dimiliki oleh madrasah sasaran MEDP dapat menghasilkan sekian banyak produk pelatihan dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru. Secara kuantitas dapat dilihat pada penambahan dokumen-dokumen perangkat kurikulum dan pembelajaran yang diproduksi oleh para guru, dan secara kualitas guru dapat tambahkan ilmu (*adding science*) dan keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan kelas dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kematangan pribadi guru tentunya didapat seiring dengan peningkatan keilmuan dan keterampilan, sehingga guru semakin berwibawa dan percaya diri. Disamping itu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman seprofesi dan sejawat semakin meningkatkan profesionalitas guru.

E. Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Tenaga Pendidik

Pasang surut dunia pendidikan Indonesia menunjukkan tingkat dinamika tersendiri dalam sejarah perjuangan mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan formal termasuk pendidikan Islam menjadi bagian tidak terpisahkan dari proses pasang surut tersebut. Dari sekian banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan adalah tenaga pendidik sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan. Nasib guru berimplikasi pada kinerja dan etos kerja dalam memajukan dunia pendidikan. Regulasi terbaru yang mengatur semua usaha

¹⁸ Ibid, 222-223.

pendidikan terwujud dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003.¹⁹

Regulasi lain yang mengatur secara khusus tentang Guru tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 tahun 2005. Pengakuan dan perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan semakin menampakkan dan menandakan keseriusan membangun manusia melalui proses pendidikan dengan penyediaan tenaga-tenaga profesional. Sebab dengan tenaga yang *qualified* dunia pendidikan dapat berkontribusi mengantarkan peserta didik menghadapi berbagai rintangan hidup dan kehidupan yang semakin kompleks.²⁰ Peraturan pemerintah-dalam hal ini dibuat oleh Menteri Pendidikan Nasional- yang membahas tentang kualifikasi dan kompetensi guru terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007. Permendiknas tersebut dilengkapi lampiran yang secara rinci memuat tentang kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Bagi Guru pada tingkat satuan SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV)

¹⁹ UU Sistem Pendidikan Nasional Pada bab XI pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Lebih lanjut dinyatakan pada pasal 42 ayat 1 bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

²⁰ UU Guru dan Dosen Pada bab IV mengatur secara khusus tentang kualifikasi, kompetensi, dan sertifikasi guru. Pasal 8 menyebutkan Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 9 Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Pasal 10 ayat 1 Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional memuat delapan lingkup standar, termasuk di dalamnya adalah standar pendidik. Bab VI bagian kesatu ayat 1 menyatakan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat 2 berbunyi bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sedangkan ayat 3 menyatakan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) Kompetensi pedagogik; b) Kompetensi kepribadian; c) Kompetensi profesional; dan d) Kompetensi sosial.

Segala upaya dan usaha pemerintah guna memajukan dunia pendidikan dilakukan lewat berbagai program, tidak terkecuali adalah kegiatan yang bekerjasama dengan pihak-pihak luar, misalnya *Asean Development Bank* (ADB). Kerjasama tersebut sebagai bentuk sikap interdependensi antara pemerintah Indonesia dengan institusi-institusi di luar negeri demi melayani salah satu kebutuhan jiwa manusia yakni pendidikan. Kegiatan antara ADB dan pemerintah Indonesia dalam bidang pendidikan itu berlangsung pada tahun 2007 sampai tahun 2012 dengan nama *Madrasah Education Development Project* (MEDP).

Block grant dalam bentuk program *Madrasah Education Development Project* (MEDP) bertujuan untuk: (1) peningkatan kualitas lulusan madrasah, dan (2) peningkatan akreditasi madrasah. Berkaitan dengan tujuan pertama, yakni peningkatan kualitas lulusan madrasah, maka salah satu komponen program MEDP adalah peningkatan profesionalisme guru sesuai Standar Nasional Pendidikan (SNP). Komponen program MEDP berupa peningkatan profesionalisme guru dilaksanakan melalui empat jenis kegiatan, yakni: (a) peningkatan kualifikasi guru dan sertifikasi profesi, (b) pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran, (c) pemberian dukungan terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru, dan (d) kompetisi karya terbaik.

Lima madrasah di kabupaten Lamongan (MIS. Ma'arif Sekaran, MI. Tarbiyatul Banat Simo Sungelebak Karanggenang, MTs. Darul Hikam Tracal Karanggeneng, MTs. Ihyaul Ulum Manyar Sekaran, dan MA. Fathul Hidayah Pangean Maduran) yang menjadi bagian dari sasaran proyek MEDP

melaksanakan tiga jenis kegiatan peningkatan profesionalisme guru, yaitu pelatihan peningkatan penguasaan materi ajar dan metodologi pembelajaran, pemberian dukungan terhadap kesinambungan pengembangan profesional dan pembimbingan terhadap guru, dan kompetisi karya terbaik. Dalam praktiknya, kelima madrasah tersebut cenderung melakukan pendekatan *make* daripada *buy* dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)/tenaga pendidik (guru). Pendekatan *make* berorientasi pada pengembangan berupa pendidikan, pelatihan, dan bimbingan.²¹

Kegiatan peningkatan profesionalisme guru dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan bimbingan yang dilaksanakan oleh madrasah-madrasah MEDP di kabupaten Lamongan lebih spesifik merupakan gambaran/ilustrasi dari pengembangan SDM dengan tipe *academy*. Tipe ini menggunakan strategi *low cost* yang berkonsentrasi pada *cost controlling*. Jadi lembaga pendidikan berusaha meningkatkan efisiensi biaya pemeliharaan kualitas. Tipe ini sesuai dengan pendekatan antara *make* dan *buy* karena lembaga mengembangkan kualitas SDM setelah diangkat (direkrut) menjadi bagian dari lembaga tersebut. Pelaksanaan pendekatan *make* lebih menekankan pada kegiatan *training* dan *development* sebagai usaha pemaksimalan etos dan kinerja. Bila demikian, pendidikan, pelatihan, dan bimbingan tenaga pendidik (guru) di kabupaten Lamongan melalui proyek MEDP merupakan wujud dari *promotion within*, strategi yang digunakan berorientasi pada strategi retensi, madrasah MEDP berupaya agar tingkat *labor*

²¹ Sebagaimana diungkapkan oleh Alwi S. yang dikutip oleh Ahmad Fattah Yasin dalam *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hal. 71.

turn over rendah dan guru bekerja dalam jangka waktu yang panjang. Penilaian kinerja guru dititikberatkan pada komitmen dan loyalitasnya.²²

Sebagai pelaku terdepan dalam dunia pendidikan formal, guru dituntut senantiasa memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kegiatan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan dalam upaya pengembangan kualitas guru selain berkaitan dengan aspek kemampuan juga berhubungan erat dengan karir tenaga pendidik. Tujuan yang hendak dicapai dari setiap pelatihan, pertama adalah untuk menghindari *gap* antara kecakapan atau kemampuan tenaga pendidik dengan kebutuhan jabatan. Kedua, untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja tenaga pendidik dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Ada beberapa jenis pelatihan menurut sumbernya, antara lain; 1) *in house training*, kegiatan pelatihan yang dilakukan di lokasi pekerjaan. Fasilitator dan instruktur bisa dari internal atau juga dari pihak luar institusi. 2) *external training*, kegiatan pelatihan yang meliputi pelatihan keterampilan/keahlian di luar institusi. 3) kombinasi antara keduanya, merupakan kombinasi/perpaduan antara jenis *in house training* dan *external training*.²³ Nampaknya, pelaksanaan kegiatan pelatihan lewat proyek MEDP di kabupaten Lamongan menggunakan jenis ketiga, yakni perpaduan antara jenis *in house training* dan *external training*.

²² Menurut Sonnenfeld dan Maury Peipert ada beberapa tipe pengembangan Sumber Daya Manusia, antara lain; tipe *club*, tipe *baseball team*, tipe *academy*, dan tipe *fortress*, dikutip Ahmad Fattah Yasin dalam “*Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*”, (Malang: UIN Maliki Press, 2012) hal. 81-82.

²³ Pramudya Sunu sebagaimana dikutip oleh Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini dalam “*Manajemen Madrasah Teori, Strategi, dan Implementasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 43.

F. Standar Kompetensi Guru sesuai Standar Nasional Pendidikan

Guru sebagai profesi menuntut berbagai *expertise* agar dapat menjalankan profesi tersebut dalam *performance* terbaiknya. Keahlian-keahlian itu perlu diidentifikasi selanjutnya distandarisasi sebagai acuan dasar ideal dan operasional profesi keguruan. Walaupun standar kompetensi ini termasuk standar minimal yang perlu dimiliki oleh setiap guru, tetapi standar tersebut menjadi pedoman penilaian terhadap profil guru yang selayaknya bisa disebut sebagai guru.

Dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, maka guru di Indonesia senantiasa mengacu kompetensi yang dikembangkan dan mencakup empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi itu terangkum dalam kinerja guru. Kompetensi itu mencakup kompetensi inti dan dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru matapelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Masing-masing kompetensi tersebut telah dijabarkan secara rinci.

Bentuk apapun kebijakan pemerintah melalui proyek-proyek untuk pengembangan dan peningkatan kualitas dan profesionalisme guru tetap mengacu pada peningkatan kompetensi-kompetensi tersebut. Dengan dilaksanakannya proyek *Madrasah Development Education Project* (MEDP), pemerintah mengorientasikan kebijakannya pada penguatan kapasitas guru di setiap satuan pendidikan. Kapasitas dan kompetensi guru ini menjadi isu penting sebagai batu loncatan untuk mendongkrak kualitas pendidikan madrasah secara keseluruhan.

Semakin berkualitas Sumber Daya Manusia di madrasah maka semakin berdaya saing mutu pendidikan

Segenap pendidikan dan pelatihan dalam MEDP mengarah pada pertajaman *expertise* guru, dan yang penting di antara sekian banyak pendidikan dan pelatihan tersebut adalah pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelatihan keterampilan PTK merujuk dan sangat sesuai dengan kompetensi inti guru aspek pedagogik poin kesepuluh, yaitu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi ini menjadi senjata ampuh bagi guru untuk memperbaiki kinerja pembelajaran, karena guru sejak awal telah melibatkan diri sebagai subjek sekaligus objek perbaikan kinerjanya.

Pada hakikatnya, empat kompetensi guru sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas nomor 16 tahun 2007 merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah satu sama lain, pelaksanaan salah satu dari keempatnya menjadi ketimpangan tersendiri. Dengan kata lain, empat kompetensi tetap melekat pada diri seseorang yang menyebut dirinya berprofesi guru. Namun demikian, dalam proyek MEDP terdapat pelatihan yang memungkinkan keempat kompetensi tersebut menyatu yaitu pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. Salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa dari 55 guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kubu Raya hanya 49% yang melakukan refleksi terhadap pembelajarannya di kelas.²⁴

²⁴ Muhammad Amin, Aunurrahman, dan M. Thamrin, "Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian dengan Kinerja Guru", *Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 7 (Juli 2013), 11.

Dengan tanpa mengesampingkan jenis program-program lain dalam proyek MEDP, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi poin yang memiliki nilai tambah, sebab ‘mengharuskan’ guru berkolaborasi dengan teman sejawat, berani dinilai dan menilai, bersikap inklusif, berlapang dada, mengakui kekurangan, menerima masukan, dan mau berkembang secara berkesinambungan. Posisi guru bukan lagi sekedar menjadi objek pelatihan saat sebuah proyek/kebijakan pemerintah berlangsung, tetapi posisi itu berubah seiring dengan perubahan paradig, yakni guru juga dijadikan subjek perubahan dalam peningkatan dan pengembangan kualitas dirinya sendiri. Kerja dan tugas pemerintah dapat dikatakan lebih ringan, sebab kebijakan yang dilakukannya tidak selamanya berpola sentries dan *top down*, serta preskriptis, namun pemerintah dapat menjalankan kebijakan yang bersifat deskriptis. Dengan kata lain, pemerintah tidak selalu menawarkan program-program yang terkadang kurang menyentuh kebutuhan guru di lapangan, tetapi dengan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas, program peningkatan mutu, kualitas, dan profesionalisme guru benar-benar berangkat dari realitas dan objektivitas yang terjadi di dunia kelas. Perbaikan pembelajaran dan atau pendidikan bermula dan berasal dari guru sebagai pelaku (subjek) yang paham betul kondisi kelasnya masing-masing, bukan lagi berangkat dari kebijakan pemerintah.

Pekerjaan berpikir terhadap profesi guru berdampak pada kondisi kejiwaan guru untuk senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan kinerja pembelajaran, dengan demikian kompetensi pedagogik secara otomatis mendapat porsi perhatian dan peningkatan berkesinambungan. Penguasaan terhadap materi

pelajaran bagi seorang guru yang melakukan Penelitian Tindakan Kelas juga semakin meningkat, apalagi saat melakukan pembelajaran mendapat pantauan (observasi) dari teman-teman sejawat yang berkolaborasi. Demikian pula kompetensi sosial semakin berkembang dengan baik, karena guru dituntut bisa bekerjasama dan bersikap inklusif melakukan perbaikan-perbaikan dari pihak luar. Secara kepribadian, PTK mempengaruhi penampilan pribadi guru yang semakin jujur, berakhlak mulia, menjadi tauladan bagi peserta didik, pribadi yang mantab, dewasa, stabil, etos kerja, tanggung jawab tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Jadi, dengan PTK pada dasarnya keempat kompetensi guru dapat diraih dan menjadi sesuatu yang melekat pada diri pribadi guru itu sendiri.

Tolak ukur profesionalisme guru dapat dilihat dari tingkat kualitas kompetensi, dalam hal ini guru profesional pada dasarnya tergantung pada penguasaan kompetensi kinerja (*performance competence*) dan tingkat penguasaan kompetensi kepribadiaannya (*values and attitudes competence*).²⁵ Jika kedua kompetensi ini dikaitkan dengan rumusan kompetensi guru oleh pihak pemerintah, maka kompetensi kinerja berhubungan erat dengan kompetensi pedagogik dan profesional, sedangkan kompetensi kepribadian berkorelasi dengan kompetensi sosial dan kepribadian.

Kompetensi kepribadian (*values and attitudes competence*) inilah yang melandasi kerja profesi guru, sebab jiwa guru yang telah tumbuh dalam diri seseorang senantiasa mengarahkan segala tindak-tanduk dan perilaku keseharian yang berkaitan dengan profesi pada pengabdian dan pelayanan kepada umat

²⁵ Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 66-67.

manusia (dalam dunia pendidikan dapat dikatakan peserta didik). Dengan demikian, kepribadian yang luhur akan memacu jati diri guru pada usaha pengembangan dan peningkatan kompetensi, baik pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadiaanya.

Berangkat dari kondisi pribadi yang bersih, jujur, penuh tanggung jawab, rasa bangga terhadap profesi, ataupun rasa percaya diri, guru dapat mengembangkan syarat-syarat kompetensi lain yang melekat pada diri seorang guru. Seberat apapun persyaratan keahlian guru, bila didasari rasa cinta terhadap profesi maka pekerjaan berat tersebut tetap menjadi sesuatu yang ringan dan menyenangkan. Inilah syarat awal dan utama seorang yang bergelut di profesi keguruan, mencintai pekerjaan tersebut dengan segenap resiko dan konsekuensinya. Tidak heran bila UNESCO merekomendasikan penguatan kompetensi kepribadian guru baik pada tahap prajabatan maupun dalam jabatannya. Pengembangan dan penguatan kompetensi kepribadian itu dapat dilaksanakan dalam proses sosialisasi yang terbuka, kondusif, baik pada kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra-kurikuler. Contoh kegiatan pengembangan kompetensi kepribadian adalah *student self-gouvernement* dan *community services*.²⁶ Sedangkan pada tahap pascapendidikan prajabatan, guru dapat mengembangkan kepribadian dan keprofesiaannya pada semangat jiwa keguruannya sendiri (*self-propelling and professional growth and development*).²⁷

Penguasaan kompetensi menjadi asas dari eksistensi profesi, begitu pula profesi keguruan yang sarat akan kompetensi. Istilah kompetensi memiliki makna

²⁶ Mudlofir, *Pendidik Profesional*, 67.

²⁷ *Ibid*, 68.

kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan. Makna lain menunjukkan sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), pengetahuan, untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Sedangkan makna kompetensi juga merujuk pada tindakan (kinerja) rasional yang dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (prasyarat) yang diharapkan.

Empat kompetensi sebagaimana amanat UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 dan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 merupakan dasar idealis walaupun masih minim bagi keberlangsungan eksistensi profesi keguruan. Keempat kompetensi tersebut menjadi paket yang tidak dapat terpisah-pisahkan, meskipun kompetensi kepribadian-sebagaimana diungkap sebelumnya-dijadikan landasan prinsip seorang guru menjalankan profesinya. Kompetensi kepribadian melambangkan keseriusan dan kecintaan guru pada pekerjaannya. Bila jiwa keguruan telah merasuk pada diri seseorang, maka langkah aktivitasnya mencerminkan pekerjaan-pekerjaan yang terkait dengan keguruan itu sendiri.

Dalam konteks kompetensi kepribadian guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Karakteristik kepribadian semacam ini tentunya memperkuat figur

dan profil guru yang dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dalam melakukan pelayanan-pelayanan public berupa pendidikan dan pembelajaran. Pribadi yang kuat disinyalir dapat mengemban seberat apapun tugas mencerdaskan anak-anak bangsa.

Landasan kepribadian mutlak melekat pada profesi dan profil guru terutama menghadapi tantangan di depan yang semakin kompleks. Efek domino dari penguasaan kompetensi kepribadian terhadap kompetensi-kompetensi lain berdampak pada kestabilan dan keunggulan performan kinerja guru, seperti dikatakan bahwa keempat kompetensi tersebut merupakan satu paket yang saling berkaitan satu sama lain. Mencerdaskan anak bangsa dari berbagai dimensi kecerdasannya mustahil dilakukan hanya mengedepankan salah satu aspek kompetensi, namun sebaliknya penghantaran anak bangsa pada kondisi ideal memerlukan keberkaitan dari keempat kompetensi guru.

Di Indonesia sendiri Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) pernah mengidentifikasi beberapa kompetensi yang selayaknya dikuasai oleh guru. Kompetensi tersebut dikembangkan dari analisis tugas-tugas profesi guru, baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun administrator kelas. Berikut sepuluh kompetensi yang berhasil dikembangkan P3G:

1. Menguasai bahan.
2. Mengelola program belajar-mengajar.
3. Mengelola kelas.
4. Menggunakan media/sumber belajar.
5. Menguasai landasan kependidikan.

6. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
7. Menilai prestasi belajar.
8. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan.
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
10. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna pengajaran.²⁸

Bila diamati secara cermat kesepuluh kompetensi tersebut belum mencantumkan kompetensi meneliti bagi guru, padahal kompetensi ini menjadi *core* dari profesi keguruan untuk mengembangkan kualitas dan mutu profesi sekaligus mendongkrak kualitas pendidikan secara keseluruhan. Hal ini bisa dimaklumi, karena mungkin dalam pemikiran para perumus kompetensi yang tergabung pada P3G Departemen Pendidikan dan Kebudayaan belum melihat kebutuhan guru terhadap bidang penelitian saat itu. Seiring berkembangnya waktu dan tuntutan profesi keguruan yang semakin meningkat, maka kebutuhan meneliti bagi guru menjadi salah satu poin penting untuk perbaikan dan pengembangan profesionalisme guru. Ini terbukti dalam rumusan salah satu poin kompetensi pedagogik mencantumkan perihal penelitian sebagai unsur yang harus dapat dilakukan seorang guru. Penguasaan (*proficiency*) aspek penelitian mendorong guru selalu melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Tuntutan dan kebutuhan penelitian selaras dengan ajaran agama yang memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa berpikir terhadap segala sesuatu yang ada di alam ini, sebagaimana firman Allah SWT.:

²⁸ Ibid, 76-77.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.²⁹

Profesi guru senantiasa akan berkembang, bila para pelaku pendidikan ini kerap kali melakukan refleksi diri terhadap pekerjaannya. Pihak yang paling mengetahui keadaan dan kondisi profesi keguruan adalah guru itu sendiri, maka wajar bila berrefleksi menjadi kebutuhan mendasar bagi guru untuk mengembangkan kinerja sampai pada tataran yang paling optimal. Hasil refleksi menjadi pijakan melakukan evaluasi sekaligus sebagai dasar perencanaan tindak lanjut pekerjaan berikutnya.

Selain kompetensi kepribadian yang menjadi landasan bagi pengembangan kompetensi-kompetensi lainnya, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi utama yang banyak dilakukan oleh guru, sebab tugas utama dan pertama guru adalah mengajar (*teaching*). Dalam rumusan Badan Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi; a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, b) pemahaman tentang peserta didik, c) pengembangan kurikulum/silabus, d) perancangan pembelajaran, e) pelaksanaan pembelajaran

²⁹ Al-Quran, 3: 190.

yang mendidik dan dialogis, f) evaluasi hasil belajar, dan g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁰

Sebagai manusia biasa seperti manusia lainnya, guru tidak pernah lepas dari dimensi sosialnya. Dengan demikian, seorang guru memerlukan kompetensi sosial yang diartikan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk; a) berkomunikasi lisan dan tulisan, b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.³¹ Interaksi keseharian guru dengan sesama menunjukkan kedekatan dan kecintaannya terhadap profesi, sebab transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai tidak mungkin terlaksana bila guru senantiasa menghindar dan enggan berinteraksi dengan sesama, terutama peserta didik dan teman sejawat. Intensitas interaksi akan berpengaruh pada perkembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sosial guru.

Proficiency terhadap ilmu pengetahuan sebagai inti materi yang ditransferkan pada peserta didik, guru seyogianya membekali diri dengan kompetensi profesional. Pengetahuan dan wawasan luas mutlak dimiliki guru yang profesional, tidak ada cerita dalam proses pembelajaran guru tidak menguasai materi pelajaran ataupun kehabisan bahan saat pembelajaran tersebut berlangsung. Dengan begitu, layak dan harus seorang guru memiliki kompetensi profesional yang diartikan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara

³⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 30-31.

³¹ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 52-53.

luas dan mendalam yang meliputi; a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar, b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, c) hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.³²

Guru dapat dikatakan merupakan sekumpulan orang-orang pintar dalam keilmuannya masing-masing. Seorang guru harus memahami pengetahuan tentang ilmu, tujuan, metode, dan bentuk materi yang diajarkannya. Pengembangan keterampilan dan karakter guru profesional bukan hanya tahu banyak, tetapi juga bisa banyak. Kesempurnaan pengetahuan dan keterampilan guru ini berdampak pada status dan kedudukan guru yang spesial bagi peserta didiknya. Kewibawaan guru juga terjaga di depan para peserta didik saat guru dapat menunjukkan keluasan keilmuannya.

Alangkah sempurna sosok guru yang memiliki keempat kompetensi tersebut secara seimbang. Tidak menutup kemungkinan, profil guru yang efektif dapat terwujud dan menjadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang kondusif serta penuh kebermaknaan. Guru selayaknya senantiasa berkembang dalam setiap dimensinya yang beragam melalui belajar dari banyak hal setiap waktu dan di manapun. Hammerness menyatakan bahwa

³² Ibid, 54.

guru berkembang dalam berbagai dimensi. Guru berkembang sebagai profesional, sebagai ilmuwan dan praktisi dalam konteks mata pelajaran.³³

G. Profesionalisme Guru sebagai Sebuah Kebutuhan

Di era yang serba kompetitif dan semakin kompleks, setiap profesi dituntut melakukan usaha-usaha yang berorientasi pada perubahan dan perbaikan secara berkesinambungan. Hal tersebut diperlukan agar profesi itu dapat menjaga eksistensinya dan bahkan berkembang seiring perkembangan zaman. Tidak terkecuali adalah profesi keguruan yang perlu melakukan pengembangan *expertise* pada tataran aplikatif dan adaptif. Waktu terus berjalan sampai pada waktu yang ditentukan, maka jika sekali saja proses dan usaha pengembangan profesi keguruan berhenti berarti selangkah dunia pendidikan mengalami kemunduran.

Walaupun dunia pendidikan beberapa langkah ‘kalah’ dari dunia industri, ekonomi, militer, kesehatan, dan lainnya, tetapi bukan berarti pendidikan tidak berkontribusi sama sekali bagi kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa kemajuan dunia di berbagai bidang tersebut juga mendapat injeksi dari hasil pemikiran para tokoh atau ahli. Kondisi semacam ini menuntut para praktisi di dunia pendidikan menjalani proses pemberdayaan dan pengembangan profesionalisme para tenaga pendidik. Peningkatan profesionalisme menjadi isu penting bila pendidikan tidak ingin ditinggal oleh masyarakat yang semakin majemuk/heterogen. Implikasi heterogenitas itu berujung pada keragaman

³³ Ibid, 55-56.

kebutuhan masyarakat yang semakin mencapai level tinggi. Dunia pendidikan tidak dapat mengelakkan kondisi semacam ini karena masyarakat telah menuju pada sistem yang terbuka (*opened social system*). Karakteristik masyarakat semacam ini menuntut sikap keterbukaan dalam hal manajemen dan pengelolaan madrasah/sekolah.

Tentu saja, para guru pula mendapat *impact* dari suasana tersebut yakni kesediaan para guru untuk senantiasa berdialog dan berkomunikasi secara lugas, inklusif, demokratis, dan jujur. Profesionalisme guru akan tampak pada kecakapan guru berinteraksi dengan berbagai corak masyarakat yang semakin terbuka. Kompetensi sosial mendapat porsi dan peran cukup vital saat guru melakukan interaksinya dengan masyarakat. Keterampilan sosial perlu didukung dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan budaya-kultur masyarakat di mana guru hidup dan berinteraksi. Tingkat profesionalitas guru, akhirnya dapat diukur dari intensitas keterlibatannya dengan masyarakat sekitar dalam berbagai aktivitas.

Di samping kompetensi sosial yang menjadi modal dasar pendukung profesionalisme guru ketika bersosialisasi, kompetensi pedagogik juga mempunyai peran signifikan tat kala guru menyampaikan materi yang terkandung dalam mata pelajaran. Cara dan metode guru saat penyampaian ilmu melambangkan tingkat *proficiency* terhadap berbagai metodologi pembelajaran. Sudah menjadi sebuah kebutuhan dasar bagi seorang guru profesional untuk menguasai teknik ataupun strategi penyampaian ilmu pengetahuan. Sehebat apapun seorang guru menguasai sebuah pengetahuan, namun bila tidak diimbangi dengan didaktik-metodik penyampaian pengetahuan tersebut, maka disinyalir

pengetahuan itu tidak dapat sampai pada peserta didik dengan baik. Di sinilah letak signifikansi penguasaan didaktik-metodik bagi seorang guru profesional.

Selanjutnya, kompetensi kepribadian juga menjadi kebutuhan mendasar bagi guru. Profesi keguruan berangkat dari penjiwaan yang mendalam bagi seseorang, sebab mayoritas kehidupannya dipersembahkan bagi kepentingan orang lain (peserta didik), *community services* merupakan ladang utama bagi para guru. Guru yang berjiwa dan berkepribadian sejati senantiasa bahagia dan senang manakal melihat peserta didiknya berhasil mengarungi kerasnya kehidupan. Bagi guru kebahagiaannya adalah sedapat mungkin mengantarkan peserta didik pada kesuksesan dalam hidup. Tanggung jawab besar akan melahirkan dedikasi tinggi terhadap profesi keguruan, dan ini hanya dimiliki guru yang berintegritas bagus. Konsekuensinya adalah performan kinerja yang baik penuh dengan motivasi intrinsik. Pada hakikatnya, kompetensi kepribadian banyak bersumber dari motivasi intrinsik tersebut, jika motivasi ini sudah tertanam dalam jiwa seorang guru, niscaya pekerjaan mulia (pendidikan dan pembelajaran) dapat dijalankan dengan penuh suka cita. Motivasi dari dalam diri guru yang sangat kuat memunculkan pula inspirasi-inspirasi invasi dalam praktik pembelajaran, dan hal ini menjadi modal utama memajukan proses pembelajaran itu sendiri.

Mudlofir menuturkan bahwa profesionalisme dan sikap profesionalitas merupakan pengejawantahan dari semangat, dorongan, dan motivasi intrinsik. Dari sinilah seorang guru terdorong untuk senantiasa mengembangkan diri dan pada akhirnya memunculkan etos kerja yang unggul (*excellence*) yang memiliki lima kriteria, yakni: 1) keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang

mendekati standar ideal, 2) meningkatkan dan memelihara citra profesi, 3) memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan profesional, 4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi, dan 5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.³⁴

Profesionalitas tidak dapat dielakkan lagi, di balik kesuksesan para tokoh/ahli banyak dilalui lewat jenjang pendidikan akademik. Profesi guru mendapat sorotan publik bila tidak senantiasa berbenah dan berdaya saing dengan bidang kehidupan lain. Profesi lain menuntut kriteria tinggi dalam pekerjaannya, maka profesi guru juga demikian, agar kesinambungan dalam menghasilkan para ahli di berbagai bidang tetap terjaga dan lestari. Guru profesional memiliki komitmen berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, dan itulah salah kode etik profesi guru. Kepentingan publik lebih menjadi prioritas dalam kehidupan, maka tidak heran jika terkadang para guru agak mengesampingkan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan orang lain (peserta didik), bahkan lebih ekstrem lagi, guru terkadang lebih cinta terhadap anak orang lain dan menyisihkan anak kandung sendiri.

Kebutuhan profesionalisme adalah syarat mutlak *acceptability* pendidikan di mata masyarakat. masyarakat sekarang semakin cerdas memilih dan memilah kualitas pendidikan yang akan diperuntukkan bagi putra-putrinya. Masyarakat rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit demi pendidikan yang layak, karena masyarakat memiliki visi yang jauh ke depan dan tidak mau mengorbankan masa depan putra-putrinya. Dari pada memberikan pendidikan yang seadanya dengan

³⁴ Mudlofir, *Pendidik Profesional*, 32-34.

biaya murah, namun tanpa ada garansi masa depan yang cerah, maka masyarakat lebih memilih *high cost* daripada pendidikan yang kurang berkualitas.

Kondisi sebagaimana diutarakan di atas merupakan sesuatu yang wajar, melihat situasi persaingan yang cukup ketat di berbagai bidang kehidupan. Tuntutan spesialisasi di bidang-bidang tertentu memerlukan tangan-tangan profesional yang dapat melahirkan generasi unggulan. Wajar pula kualifikasi dan kompetensi guru semakin hari semakin meningkat sebagai syarat profesionalitas pekerjaan yang digelutinya. Roda dunia terus berputar, selama itu pula pengembangan Sumber Daya Manusia (guru) terus berjalan dan berpacu dengan perkembangan zaman.

Dalam menjalankan profesinya, guru tidak boleh melupakan aspek penting dari profesionalisme dan efektivitas pembelajaran, yakni dedikasi guru terhadap peserta didik dan pekerjaan mengajar. Guru profesional memandang dirinya bertanggung jawab atas keberhasilan para peserta didiknya.³⁵ Tingkat profesionalitas seorang guru tercermin pada tingkat empatinya terhadap nasib kesuksesan orang yang dididiknya saat menjalani setiap fase kehidupan. Dunia pendidikan memerlukan individu-individu yang memiliki kepekaan tinggi terhadap pelayanan publik, sehingga pekerjaan guru bukan sekedar mentransfer keilmuan saja tetapi berusaha semaksimal mungkin memfasilitasi dan memediasi peserta didik sampai pada puncak karir yang diharapkan. Bila kondisi psikologis semacam ini terpatri dalam diri guru, maka tidak perlu disangsikan lagi dunia pendidikan dapat menggapai ekspektasi tinggi dengan kualitas mumpuni.

³⁵ James H. Strong, *Kompetensi Guru-guru Efektif*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2013), 34.

Ouput pendidikan yang berkualitas akan dengan sendirinya berasal dari proses pendidikan/pembelajaran yang profesional, sedangkan pembelajaran yang profesional sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia (guru) yang profesional. Maka profesionalisme guru adalah sebuah kebutuhan, berangkat dari kualitas pendidikan dan pembelajaran yang baik, maka kualitas masyarakatpun dapat menjadi baik pula. Sebab, masyarakat dipenuhi dengan individu-individu terpelajar, cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi senantiasa didasarkan pada pengetahuan yang rasional dan memperhatikan aspek-aspek humanisme. Guru yang penuh profesionalismelah yang dapat mewarnai kehidupan masyarakat dengan hiasan etika, estetika, nilai, dan moralitas tinggi.

Urgensi profesionalitas guru bukanlah hal baru dan asing dalam tataran konsep, tetapi pada tataran implementasinya tidak semudah membalik tangan, karena guru adalah makhluk organik yang diselimuti dengan corak pemikiran, perasaan, minat, serta pembawaan masing-masing, sedangkan tujuan dalam dunia pendidikan ada yang bersifat eternal, yakni mencerdaskan peserta didik di berbagai dimensinya. Profesionalisme akan berdampak pada perbaikan kinerja secara simultan di berbagai aspek dan komponen pendidikan itu sendiri, terutama profesionalisme guru yang menjadi ujung tombak proses dan aktivitas pembelajaran. Segenap pendidikan dan pelatihan diupayakan untuk mengembangkan mutu dan kualitas para pendidik tersebut.

Sejatinya, penghargaan terhadap profesi guru dirasakan lebih besar saat diberlakukannya UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat lagi dengan UU nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Kedudukan guru menjadi profesi terhormat dan memiliki legalitas yang sangat jelas dan urgen dalam membangun peradaban sebuah bangsa. Hanya saja, untuk membangun peradaban bangsa yang diharapkan perlu pembinaan dan pemberdayaan profesi guru secara serius, maka profesionalisme guru adalah sebuah kebutuhan. Agar profesionalisme guru tersebut dapat dipercepat dirumuskanlah berbagai persyaratan yang perlu dan wajib disematkan pada profesi guru, termasuk adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru.

Keseriusan pemerintah dalam mewujudkan profesionalisme guru semakin tampak dengan diadakannya berbagai kegiatan/proyek yang berorientasi pada peningkatan mutu dan kualitas guru. Pemerintah menyadari betul peran dan urgensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan.

Aspek pendidikan yang ditunjang dengan profesionalisme gurunya merupakan wahana paling efektif melejitkan kualitas manusia di sebuah Negara, maka pemerintah tidak main-main dalam mengembangkan profesionalisme guru dengan berbagai program. Hanya saja program profesionalisme guru selama ini terkesan memposisikan guru sebagai objek pendidikan dan pelatihan, dan kurang memberikan posisi guru sebagai subjek yang justru memahami dan merasakan asam-garam praktik pembelajaran dan pendidikan. Selayaknya ada pergeseran paradigma (*shift of paradigm*) dalam melakukan berbagai ragam pendidikan dan pelatihan bagi guru, sekaligus reposisi guru saat menjalani kegiatan dan program pendidikan dan pelatihan.

Guru adalah manusia dewasa yang telah memiliki pengetahuan dan perasaan, jadi ketika dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) diupayakan keterlibatan tidak saja intelektual tetapi juga keterlibatan emosional dan lebih penting lagi adalah keterlibatan spiritualnya. Pendidikan andragogi menjadi pilihan tepat memposisikan guru dan peran partisipatif adalah alternatif terbaik, agar guru dapat menumpahkan segenap perasaan, pikiran, gagasan, ide-ide, inspirasi, dan sebagainya demi perbaikan dan pengembangan dirinya sendiri. Tujuan profesionalitas guru tidak mungkin tercapai tanpa totalitas keterlibatan segala dimensi yang ada pada diri guru.

Semangat dan motivasi intrinsik senantiasa ditumbuhkan untuk peningkatan profesionalisme guru, dan ini adalah bagian dari kesadaran diri para guru bahwa tidak unsur terpenting yang dapat mengubah citra dan profil guru kecuali diri guru itu sendiri. Pihak luar hanyalah stimulan yang bersifat komplemen ketika guru ingin memperbaiki diri dan nasib serta profesinya. Berangkat dari sinilah, keterlibatan totalitas dimensi guru yang merubah kualitas dan mutu guru khususnya, dan pada akhirnya adalah kualitas pendidikan secara umum.

Peningkatan profesionalisme guru sesuai dengan standar nasional pendidikan adalah agenda nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru bekerja dengan sepenuh hati dan jiwa, menumpahkan segala pikiran, perasaan, waktu, dan bahkan terkadang materi demi mendidik putra-putri bangsa sehingga dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Potensi antara generasi bangsa satu dengan yang lain sama, yang berbeda adalah perlakuan yang didapat oleh masing-

masing generasi bangsa tersebut. Sumber Daya Manusia (guru) yang profesional adalah yang dapat mengantarkan peserta didik pada jenjang kualitas yang kompetitif sekaligus komparatif dengan kualitas peserta didik di Negara-negara lain.

Human factor unsur yang penting dalam proses pembelajaran, maka profesionalisme menjadi hal tidak terpisahkan dari pengembangan Sumber Daya Manusia dalam dunia pendidikan. Segala upaya program peningkatan profesionalisme perlu didukung dan dikembangkan dalam berbagai ragam kegiatan dan yang terpenting reposisi guru sebagai subjek pendidikan dan pelatihan, sehingga keterlibatan multidimensional dari diri guru terakomodasi dalam kegiatan pengembangan diri SDM (guru). Gurulah pelaku yang berinteraksi langsung dengan peserta didik, dan boleh dikatakan guru yang paling paham karakteristik peserta didik. Guru profesional yang memiliki kepekaan terhadap kondisi peserta didik dan tahu bagaimana memperlakukan peserta didik agar sukses dalam menjalani karir akademik maupun non akademik.

H. Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan Madrasah

Diakui atau tidak, *human factor* merupakan komponen penting menggapai kesuksesan pendidikan dan pembelajaran. Sumber Daya Manusia dalam bidang pendidikan (guru) adalah aktor utama pada proses dan kegiatan pembelajaran, di tangan-tangan profesional inilah arah keberhasilan pembelajaran dan pendidikan di sekolah/madrasah ditentukan. Maka pengembangan SDM perlu mendapat porsi perhatian yang banyak, walaupun tanpa mengesampingkan pembangunan dan

pengembangan fisik. Keseimbangan pengembangan fisik dan non-fisik menjadi referensi pemberayaan integral dunia pendidikan. Kesemuanya itu ditujukan pada pencapaian mutu dan kualitas pendidikan yang baik, berdaya saing dengan Negara-negara lain.

Kebijakan pemerintah melalui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN & RB) nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Guru dan Angka Kreditnya menyatakan bahwa angka kredit guru diperoleh melalui berbagai unsur pelaksanaan kegiatan, yakni: a) pendidikan, b) pelaksanaan pembelajaran, c) pengembangan keprofesian berkelanjutan, disingkat PKB, dan d) penunjang. Hal menarik yang perlu dicermati dari beberapa unsur penilaian angka kredit guru adalah Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). PKB adalah kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Definisi ini sesuai dengan Permen PAN & RB nomor 16 tahun 2009 pada bab I, pasal 1, butir 5.

PKB sendiri mencakup tiga kelompok kegiatan, yakni: 1) pengembangan diri, 2) publikasi ilmiah, dan 3) karya inovatif. Pengembangan diri meliputi: a) mengikuti diklat fungsional, dan 2) melaksanakan kegiatan kolektif guru. Publikasi ilmiah mencakup: a) membuat publikasi ilmiah, dan b) membuat publikasi buku. Sedangkan karya inovatif mencakup: a) menemukan teknologi tetap guna, b) menemukan/menciptakan karya seni, c) membuat/memodifikasi alat pelajaran, dan d) mengikuti pengembangan penyusunan standar pedoman, soal, dan sejenisnya.

Kebijakan penilaian angka kredit guru telah memberikan ruang bagi karya-karya tulis, inilah salah satu indikator pencapaian tingkat profesionalisme guru. Bagi guru profesional tentunya mencintai profesinya, berangkat dari rasa cinta tersebut, guru senantiasa memikirkan, menelaah, menganalisis, dan bahkan sampai pada tataran penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi. Dokumentasi pemecahan masalah tersebut, bila dikodifikasi akan menjadi karya tulis ilmiah yang berbasis pada riset (penelitian). Dengan demikian ada tradisi penulisan ilmiah di kalangan guru dan jika dipublikasikan sangat bermanfaat bagi guru-guru lainnya. Persoalannya adalah sangat sedikit kalangan guru yang memiliki tradisi menulis ilmiah, apalagi budaya meneliti.

Salah satu bentuk konsekuensi pemerintah adalah membuka ruang selebar-lebarnya dengan mengadakan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang mengandung unsur penelitian (riset). Bagaimanapun juga tingkat profesionalisme guru dapat diukur lewat tradisi dan budaya penelitiannya. Proyek MEDP merupakan program kerjasama pemerintah Republik Indonesia dan ADB untuk mewujudkan peningkatan profesionalisme guru, salah satu jenis kegiatannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sasaran utama dari berbagai proyek dan kebijakan pemerintah tentang peningkatan kualitas pendidikan adalah pengembangan Sumber Daya Manusia (guru). Guru yang menjadi motor utama pergerakan dan perubahan pendidikan lewat pembelajaran yang konstruktif. Permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran lebih banyak dirasakan dan dipahami serta dijawab oleh guru, maka perlu kiranya program peningkatan profesionalisme guru melibatkan seluruh dimensi kapasitas yang dimilikinya.

Pembangunan dan pengembangan manusia terutama guru bermuara pada pembangunan peradaban yang tinggi. Kualitas manusialah menjadi tolak ukur keberadaban sebuah bangsa. Dengan kuantitas dan kualitas SDM yang memadai perilaku dan pola pikir setiap individu dapat mewarnai sendi-sendi kehidupan. Bidang pendidikan memiliki peran penting untuk mewujudkan dan melahirkan insan-insan berperadaban tinggi melalui keluhuran intelegensi, kemuliaan akhlak, ketinggian moralitas dan spiritualitas, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Pemberdayaan SDM menjadi *human capital investment* yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan program-program pendidikan dan pembelajaran. Brandt (1993) menyatakan bahwa hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode mengajar baru, akhirnya tergantung kepada guru. Tanpa guru menguasai pelajaran dan startegi belajar-mengajar, tanpa guru dapat mendorong peserta didiknya belajar sungguh-sungguh guna mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.³⁶ Sekilas tampak bahwa guru memiliki peran sentral dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, bagaimanapun juga gurulah pelaku utama dan terdepan dalam menjalankan segenap agenda pembelajaran dan pendidikan. Sebagus apapun konsep pengembangan mutu dan kualitas pendidikan, jika guru tidak memiliki andil dan kontribusi signifikan maka pembaharuan, pengembangan, dan perbaikan pendidikan tidak terwujud dengan baik. Inverstasi manusia hal penting

³⁶ Endang Komara, *Penelitian Tindakan Kelas dan Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 70.

sebagaimana teori *human capital* menyebutkan bahwa kualitas manusia akan mendongkrak nilai pekerjaan atau profesi apapun. Tingkat kualitas manusia berimplikasi pada kinerja yang bagus, begitu pula kinerja yang bagus menghasilkan *outcome* yang mutunya terjamin. Dengan demikian, nilai jasa maupun barang yang diproduksi dari tenaga-tenaga profesional-yang notabene adalah *human capital*-dapat memuaskan *customer* (pelanggan), dalam hal ini adalah masyarakat penikmat jasa pendidikan.

Masyarakat luas semakin menaruh harapan besar pada institusi pendidikan Islam (madrasah) sebagai representasi lembaga yang mencetak generasi muslim yang unggul. Dari perkembangan zaman, madrasah telah mengalami banyak transformasi dan metamorfosa. Jika di awal-awal perkembangannya, madrasah masih berkuat dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman, namun pada dekade berikutnya, madrasah mengalami perubahan drastis dengan indikasi keterbukaan lembaga tersebut pada pengembangan ilmu-ilmu alam dan sosial. Dengan demikian, madrasah menambah SDM yang mampu mengajar di bidang ilmu-ilmu alam maupun sosial. Perkembangan semacam ini menuntut penyeimbangan penguasaan bagi guru-guru madrasah dalam berbagai ilmu, baik agama maupun non-agama.

Orientasi pendidikan di madrasah mengalami perubahan seiring perubahan paradigma para tenaga pendidik dan kependidikan, bahwa ajaran agama tidak lagi berkuat pada persoalan peribadatan dan hal-hal keakhiratan, namun ada kesadaran bahwa peserta didik juga memerlukan wawasan dan pengetahuan, bahkan keterampilan sebagai modal mengarungi hidup di dunia ini. Sehingga

keilmuan alam dan sosial perlu diajarkan sebagaimana pentingnya ilmu-ilmu keislaman. Secara otomatis, guru-guru madrasah dituntut semakin profesional di berbagai bidang keilmuan, dan akan berdampak pada kualitas madrasah serta daya saing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Persoalan mutu madrasah sangat ditentukan oleh profesionalisme guru-guru yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Aktivitas pembelajaran yang ada di tangan tenaga-tenaga profesional dengan perangkat empat kompetensi (pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial) menjamin keberhasilan dan ketercapaian pendidikan dan kualitasnya. *Human factor* yang mengawal proses dan aktivitas pembelajaran di madrasah, sehingga memungkinkan keterjaminan *output* pembelajaran. Aktor pengawal dan pengontrol kegiatan pembelajaran adalah manusia (guru), integritas kompetensi menjadi syarat mutlak agar garansi *quality* terjaga.

Peningkatan mutu menjadi semakin penting bagi madrasah yang digunakan untuk memperoleh kontrol yang lebih baik melalui usahanya sendiri. Kebebasan yang baik harus disesuaikan dengan akuntabilitas yang baik. Segenap madrasah harus mampu menyuguhkan pendidikan yang bermutu terhadap peserta didik.³⁷

Profesionalisme guru madrasah dan mutu pendidikan di dalamnya diperuntukkan seutuhnya bagi para pengguna jasa pendidikan. Dalam teori Manajemen Mutu Pendidikan, pengguna (*customer*) ataupun pelanggan (term yang terkesan komersial) dibagi menjadi tiga kelompok, yakni pelanggan pertama

³⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), 45.

yang disebut peserta didik, pelanggan kedua yang dinamakan orangtua/wali peserta didik, dan pelanggan ketiga yang biasa disebut stakeholder ataupun masyarakat luas. Ketiga pelanggan itulah yang layak dipuaskan dengan jasa-jasa pendidikan (pembelajaran) yang terjamin mutunya.³⁸ Guru profesional dan madrasah yang bermutu memahami benar kemauan pelanggan, apalagi masyarakat sekarang telah cerdas-cerdas dan bernai mengambil resiko dengan pengeluaran biaya pendidikan yang tinggi tetapi ada garansi masa depan yang cerah bagi putra-putrinya.

Kepuasan pelanggan menjadi prioritas utama ketika manajemen mutu pendidikan diterapkan. Sedangkan mutu pendidikan lebih terjamin bila diimbangi dengan profesionalisme guru. Namun pengelolaan SDM di era sekarang bukan hal yang mudah. Berbagai suprastruktur dan infrastruktur perlu disiapkan untuk mendukung terwujudnya SDM berkualitas. Madrasah yang ingin tetap eksis dan memiliki daya saing di masyarakat tidak dapat mengabaikan aspek pengembangan SDM.³⁹ Madrasah dituntut untuk selalu melakukan perubahan dan pengembangan agar madrasah menjadi sekolah alternatif dan selalu menjadi tumpuan SDM. Madrasah dalam hal ini akan menjadi agent of change tanpa menghilangkan ciri keislamannya. Usaha meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah terus bergulir dan usaha menuju ke kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin ditingkatkan. Usaha tersebut bukan hanya tugas dan

³⁸ Sallis, *Total Quality Management in Education*, 67-68.

³⁹ Ahmad Fattah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 58.

wewenang Kementerian Agama saja, melainkan juga tugas pemerintah secara keseluruhan bersama SDM.⁴⁰

Keterlibatan seluruh pihak untuk mewujudkan profesionalisme guru dan mutu madrasah merupakan modal dasar menuju keberhasilan bersama. Dengan begitu, para pelanggan terpuaskan dengan kinerja yang ditunjukkan oleh madrasah beserta pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Usaha pengembangan profesionalisme guru dan mutu madrasah terus-menerus berkesinambungan tanpa putus sebagai bentuk perjuangan yang tidak kenal lelah, apalagi kompetisi di era global semakin ketat dan tuntutan kualifikasi serta kompetensi *output* semakin meningkat.

Guru memegang peranan penting dan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari dimensi tersebut peranan guru digantikan dengan orang lain, sekalipun dengan teknologi paing canggih. Hal ini disebabkan ada dimensi-dimensi pendidikan yang diperankan oleh guru tidak bisa diperankan oleh mesin, manusia memiliki perasan tetapi mesin tidak berperasaan dan berpikir. Kelebihan manusia inilah yang dapat menjamin pendidikan mengalami dinamika seiring dengan dinamika pengetahuan, teknologi, seni, maupun budaya.⁴¹

Keseluruhan kebijakan pemerintah selayaknya dikaitkan dengan peningkatan profesionalisme guru, apapun kebijakan tersebut bila diorientasikan pada peningkatan mutu madrasah. Faktor manusia memegang peran yang tidak

⁴⁰ Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 59-60.

⁴¹ Buchari Alma dkk., *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 132.

bisa diremehkan, manusialah yang berpikir dan berperasaan serta berimajinasi tentang kemajuan dan kesuksesan yang diinginkan. Pengembangan kualitas guru madrasah juga perlu mencakup seluruh dimensi pada diri guru itu sendiri. Kapasitas guru madrasah menentukan mutu madrasah, dedikasi, loyalitas, tanggung jawab, semangat spiritualitas guru madrasah bersumber dari ajaran Islam yang banyak dan sarat dengan nilai-nilai religius yang sacral. Dimensi ini menjadi keunggulan bagi guru-guru madrasah dalam menopang profesionalisme pekerjaannya.

Profesionalisme guru yang berbasis nilai-nilai spiritualitas dapat berimplikasi pada sikap belajar seumur hidup, mau mengikuti perkembangan keilmuan, mau memperbaiki kekurangan-kekurangan, siap belajar dari siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Sikap positif ini pula mendorong guru madrasah untuk senantiasa memperbaiki kinerja pembelajaran. Guru madrasah yang profesional memiliki kesadaran terhadap tugas, fungsi, dan posisi yang urgen bagi penentuan mutu madrasah itu sendiri.

Guru madrasah dapat dikatakan manusia-manusia yang unik, karena banyak diantaranya yang bekerja dan menggeluti profesi guru berbasis pada rasa pengabdian tinggi dan lebih mengedepankan dimensi ibadah. Kondisi semacam ini seringkali mengabaikan dimensi pengembangan kompetensi yang selayaknya dimiliki oleh guru tersebut. Maka tidaklah cukup modal keikhlasan hati, rasa pengabdian, dan ibadah sebagai dasar melakukan pekerjaan mulia keguruan, tetapi tetap harus diimbangi pula dengan pengembangan dan pemberdayaan kapasitas yang memadai. Pada akhirnya, segenap kompetensi minimal sebagaimana yang

disyaratkan oleh pemerintah terpenuhi dan terdapat pada diri guru sebagai profesi. Mutu madrasah pun terjamin dengan dipenuhi oleh guru-guru profesional yang bekerja berangkat dari panggilan jiwa.

Persembahkan jasa yang terbaik dari guru-guru madrasah profesional secara otomatis meningkatkan mutu dan kualitas madrasah. Lembaga pendidikan Islam ini tidak dipandang sebelah mata lagi dalam praktik pelayanan pendidikan. Hal yang lebih penting juga adalah upaya pelestarian dan pemeliharaan terhadap mutu-kualitas sehingga kepercayaan masyarakat tetap terjaga. Konsisten pada *track of community services* dan dilandasi nilai-nilai spiritualitas yang tinggi dan luhur bisa menjadi kunci madrasah mendapat tempat di hati masyarakat, apalagi madrasah memiliki dua senjata tombak bermata dua, satu mata mengemban tugas mencerdaskan peserta didik dengan berbagai keilmuan, dan mata kedua menjalankan tugas menjaga moral dan akhlak peserta didik, jadi orientasi pendidikan dunia-akhirat tetap terjaga dengan baik.

I. Penelitian sebagai Instrumen Peningkatan Profesionalisme Guru

Pemerintah dengan berbagai programnya telah berusaha meningkatkan profesionalisme guru, satu di antara program/proyek tersebut adalah *Madrasah Education Development Project (MEDP)* yang berlangsung antara tahun 2007-2012. Proyek tersebut lebih banyak berwujud kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru di berbagai dimensi. Dari sekian banyak kegiatan diklat yang cukup menarik adalah pendidikan dan pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)/*classroom action*

research. Walaupun kebijakan pemerintah secara konseptual telah memberlakukan unsur penulisan karya ilmiah melalui riset bagi penilaian angka kredit guru, tetapi jarang-kalau tidak boleh dibilang belum ada-kegiatan diklat yang mengantarkan guru mendapat kompetensi riset yang memadai. Pelatihan PTK lewat proyek MEDP ini merupakan temuan menarik, apalagi jika ditindaklanjuti secara serius maka tidak menutup kemungkinan profesionalisme guru bukan lagi sebuah utopi.

Pelatihan PTK dalam proyek MEDP menjadi menarik karena selama ini diklat-diklat yang dilakukan baik melalui program pemerintah maupun swadaya tidak menyentuh dimensi riset sebagai pokok bahan/materi diklat. Lebih banyak materi diklat didominasi oleh penanaman keterampilan-keterampilan yang bersifat didaktik-metodik dan terkadang dijejali dengan program *enrichment* subjek disiplin ilmu tertentu. Padahal problematika pendidikan mikro (pembelajaran) banyak bersumber dari persoalan kompleks yang ada di kelas dan membutuhkan keterlibatan emosional, sosial, intelektual, dan spiritual dari diri guru. Keterlibatan ini akan dapat terwujud melalui stimulasi guru untuk menemukan, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis, bahkan menemukan alternatif pemecahan permasalahan di kelas masing-masing. Hasil dari akumulasi proses mental tersebut dikodifikasikan lewat karya ilmiah berupa riset (penelitian).

Term riset akhirnya menjadi isu urgen dalam meningkatkan profesionalisme guru. Dengan riset, guru melibatkan diri sebagai subjek sekaligus objek penelitian, mencoba memperbaiki kinerjanya melalui PTK. Momentum diklat banyak dihiasi dengan materi PTK akan mencakup berbagai kepentingan peningkatan kapasitas dan kompetensi guru, mulai dari melakukan variasi

mengajar, ragam metode, pembuatan media/sumber belajar, dan penyusunan bahan ajar. Semua itu dapat dirangkum dalam satu aktivitas yakni PTK. Maka sangat jelas, urgensi dan signifikansi riset dalam menunjang profesionalisme guru, sehingga dapat berdaya saing dengan profesi-profesi lain.

Riset PTK sebagai materi dan isu diklat-diklat keguruan bukan persoalan teknis penelitian yang menjadi pokok bahasan, walaupun itu tidak bisa diremehkan, tetapi persoalan esensi dan filosofi PTK itu sendiri yang lebih penting. PTK menganut wacana penelitian tindakan emansipatoris yang berarti ada perbaikan nasib, peningkatan status, atau perjuangan kesetaraan. PTK bersifat emansipatoris karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumentasi pada pihak peserta didik, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment* (Hopkins, 1993).⁴²

Dapat dibayangkan, jika guru senantiasa melakukan penelitian emansipatoris dengan segenap makna yang terkandung di dalamnya, maka guru dapat mengontrol terhadap profesinya. Maka tidak menutup kemungkinan perbaikan kinerja dan peningkatan mutu pembelajaran dapat berjalan secara simultan seiring dengan praktik emansipatoris tersebut. Emansipasi guru selalu dikaitkan dengan istilah atau konsep profesi, sebagai guru yang profesional.⁴³

Penelitian emansipatoris menurut Kemmis (1993) berhubungan dengan gerakan sosial di bidang pendidikan, hal ini merupakan ekspresi dari aspirasi konkret dan praktis untuk mendorong perubahan di dunia sosial (pendidikan)

⁴² Komara, *Penelitian Tindakan Kelas*, 80-81.

⁴³ *Ibid*, 81.

menjadi lebih baik, dengan melakukan tindakan-tindakan perbaikan sosial bersama, kemudian memahami bersama makna tindakan-tindakan tersebut, dan berbagai situasi tempat tindakan-tindakan perbaikan dilaksanakan. Kegiatan semacam ini sangat berdampak pada kemajuan kualitas dan mutu pendidikan, terutama madrasah. Budaya dan tradisi meneliti menjadi kebutuhan bersama demi perbaikan bersama pula.⁴⁴

Dalam perspektif sejarah, Kurt Lewin dapat dipandang sebagai ‘bapak’ penelitian tindakan terutama untuk bidang-bidang psikologi dan pendidikan. Pada mulanya penelitian tindakan merupakan isu kontroversial, khususnya di Amerika Serikat yang pada Perang Dingin mencurigai dan membatasi segala sesuatu yang berbau komunisme atau Marxisme. Hal ini terjadi karena penelitian tindakan banyak digunakan untuk meneliti masalah-masalah segregasi antara kulit putih dan kulit hitam. Namun banyak pakar yang melihat penelitian tindakan dari sudut pandang metodologi.⁴⁵ PTK juga pada awalnya diinspirasi dari filosofi John Dewey (1910) yang banyak memakai pendekatan ilmiah advokasi. Hanya saja, pendekatan ilmiah John Dewey dinilai kurang efektif dalam menyelesaikan masalah menjadi sebuah inkuiri sosial maupun kependidikan yang merupakan sebuah upaya kolaboratif. Kebutuhan terhadap upaya kolaboratif dalam menyibak tabir pendidikan semakin hari dirasakan mendesak.⁴⁶

Ekspetasi kolaborasi dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan pendidikan sempat mencuat di Amerika Serikat pada akhir 1970an dan awal

⁴⁴ Ibid, 80.

⁴⁵ Ibid, 80.

⁴⁶ Arikunto,dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, 189-190.

1980an. Pendekatan penelitian merupakan sebuah investigasi terkendali terhadap berbagai fase pendidikan dan pembelajaran dengan cara reflektif dan sistematis. Dalam ilmu sosial, Kurt Lewin memahami hubungan antara teori dan praktik sebagai aplikasi dari hasil penelitian. Kekuatan penelitian tindakan terletak pada fokus penelitian, yaitu masalah-masalah sosial spesifik, untuk pengembangannya termasuk bidang pendidikan.⁴⁷ Taggart (1982) menegaskan bahwa *theory and action might develop together from application of the scientific approach*. Tokoh penelitian tindakan yang juga aktor sosial adalah Stephen M. Corey. Ia memelopori pemanfaatan penelitian tindakan untuk guru, yang kemudian dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas. Dengan melalui PTK akan mampu meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Permasalahan pokok pada PTK diangkat dari kondisi nyata yang terjadi di kelas dimana guru mengajar.⁴⁸

Tidak ada alasan lagi untuk tidak memanfaatkan PTK sebagai instrumen peningkatan profesionalisme guru. Dengan PTK guru senantiasa berpikir tentang perbaikan-perbaikan yang dapat dilakukan di dalam kelasnya. Bila saja perbaikan-perbaikan itu dilakukan secara berkesinambungan, maka mutu pembelajaran secara otomatis pula dapat dicapai. Jenis penelitian tindakan menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar-mengajar di kelas dengan kondisi nyata peserta didik. McNiff (1992) memandang PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan guru

⁴⁷ Ibid, 190.

⁴⁸ Ibid, 190-191.

sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan lain sebagainya.⁴⁹

Di Indonesia, penelitian tindakan kelas mulai digerakkan pada waktu upaya-upaya perbaikan mutu pendidikan dimulai dengan renovasi di tingkat pendidikan gur Sekolah Dasar seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), kemudian meluas ke kalangan guru-guru SMP dan SMA, terutama guru yang belajar melalui program-program studi ke-SD-an dan reguler pada Program Pascasarjana LPTK seperti IKIP di Jakarta, Bandung, Malang, dan lai-lain dalam dekade 1990an.⁵⁰ Pada tahun 1998/1999 dilakukan praktik PTK oleh lima belas orang guru SD di Kotamadya Bandung Jawa Barat, kegiatan riset juga berlangsung pada tahun 2001/2002 sebagai kelanjutan dari riset pada tahun-tahun sebelumnya. Pelaksanaan riset merupakan kerjasama dengan pihak pemerintah Australia, yakni Deakin University. Guru beserta peserta didik yang ikut berperanserta dalam kegiatan penelitian mendapat pengalaman belajar (*learning experience*) yang tidak keseharian sifatnya.⁵¹

Keterampilan meneliti di kalangan guru memiliki korelasi erat dengan peningkatan profesionalismenya, dengan melakukan penelitian tindakan kelas guru dapat mengubah citra dan meningkatkan keterampilan profesional guru. Profesionalisme ini mengandung makna senantiasa konsisten dalam upaya pengembangan diri untuk memenuhi tuntutan dalam tugasnya sebagai pendidik. Pengembangan diri itu meliputi semua aspek guru dalam kemampuannya sebagai

⁴⁹ Ibid, 191.

⁵⁰ Komara, *Penelitian Tindakan Kelas*, 80.

⁵¹ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 44-45.

pendidik, termasuk untuk menentukan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan profesinya, dan untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai salah satu cara untuk meningkatkan cara mengajar.⁵²

Orientasi penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja pembelajaran di kelas dimana guru mengajar. Penelitian tindakan sebagai upaya untuk mempelajari situasi sekolah riil dengan pandangan untuk meningkatkan mutu tindakan dari hasil di dalamnya (Schmuck, 1997). Tujuannya peningkatan penilaian profesional seseorang sendir dan memberi pemahaman terhadap sarana yang lebih baik, lebih efektif untuk mencapai *outcome* pendidikan yang diinginkan. MacMillan (2004) menggambarkan penelitian tindakan fokus pada penyelesaian satu masalah sekolah atau ruang kelas khusus, yang memperbaiki praktik, atau membantu mengambil keputusan pada situs lokal tunggal. Penelitian tindakan kelas menawarkan suatu proses yang dapat mengubah praktik terkini ke arah praktik yang lebih baik. Tujuan yang lebih menyeluruh dari penelitian tindakan adalah meningkatkan praktik langsung dalam satu atau beberapa ruang kelas atau sekolah. Jadi, sangat jelas bahwa tujuan penelitian tindakan kelas memperbaiki kinerja pembelajaran yang sekaligus memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁵³

Penelitian apapun yang dilakukan oleh guru, terutama penelitian tindakan kelas, berpotensi meningkatkan ekspertisnya sendiri yang dapat dikontribusikan kepada masyarakat. Berbagai hasil penelitian ditujukan untuk digunakan dan

⁵² Wiriaatmadja, *Penelitian Tindakan Kelas*, 42.

⁵³ Craig A. Mertler, *Penelitian Tindakan Kelas Meningkatkan Sekolah dan Memberdayakan Pendidik*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), 15.

diaplikasikan dalam konteks dimana kajian dilakukan, yang dapat berupa peningkatan kerangka kerja secara konseptual, praktik mengajar yang dirubah, atau bahkan bisa berupa rekonstruksi kurikulum.⁵⁴ Secara empiris, PTK dilakukan guru dengan cara mengobservasi peserta didik dalam jangka waktu yang cukup lama dan di berbagai situasi, serta karenanya guru memiliki pemahaman mengenai pikiran dan tindakan peserta didik, budaya kelas, sekolah, komunitas, yang kemudian dihubungkan dengan peran dan tanggung jawab guru. Dengan demikian tampak jelas bahwa profesionalisme guru dapat dikembangkan melalui PTK yang unik dan menarik, karena guru bertindak sebagai subjek penelitian sekaligus objeknya.

Guru menyadari dari pengalaman melakukan penelitian tindakan terhadap kekurangan dan berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilannya. Guru sadar perlunya upaya-upaya pembaharuan atau inovasi, untuk mendukung kegiatan-kegiatan perbaikan. Melalui penelitian pula, guru memahami hubungan antara gagasan dan teori dengan praktik mengajar guru dan belajar peserta didik dalam kesehariannya, dan kesadaran ini akan menumbuhkan rasa percaya diri pada guru, yang apabila terus dikembangkan menjadi rasa harga diri.⁵⁵

Mulyasa (2013) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan sebuah upaya yang ditujukan untuk memperbaiki keadaan (proses kerja) atau memecahkan masalah yang dihadapi. Di sisi lain, penelitian tindakan juga mencari kebenaran secara praktis, menurut filsafat pragmatisme. Dengan demikian, nilai kebenaran yang didukung oleh penelitian tindakan adalah

⁵⁴ Wiriaatmadja, *Penelitian Tindakan Kelas*, 220.

⁵⁵ Ibid, 221.

kebenaran praktis atau kebenaran menurut filsafat pragmatisme.⁵⁶ Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan merupakan kegiatan penelitian untuk mendapatkan kebenaran dan manfaat praktis dengan cara melakukan tindakan kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif adalah kerjasama antara berbagai disiplin ilmu, keahlian, dan profesi dalam memecahkan masalah. Partisipatif adalah dilibatkannya khalayak sasaran dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, melaksanakan kegiatan, dan melakukan penilaian akhir.⁵⁷

Merujuk pada legalitas Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru jelas disebutkan bahwa salah satu poin kompetensi penting adalah kompetensi meneliti. Dalam tatanan dunia pendidikan yang reformis, guru harus memasuki budaya penelitian jika ingin mencapai level pendidikan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, guru memahami dan menghargai manfaat riset, khususnya jika hendak memahami kekuatan yang mempengaruhi pendidikan tetapi tidak kentara. Jika wawasan itu terbentuk, guru mulai memahami sesuatu yang guru ketahui dari pengalaman. Guru mendapat kesadaran tentang cara berkontribusi kepada penelitian di bidang pendidikan.⁵⁸

Mendorong guru sebagai peneliti adalah jalan fundamental dalam membersihkan dampak yang merusak dari standar teknis. Kurikulum akan memperdodoh dan melemahkan kemampuan guru jika guru dilihat sebagai penerima, bukan produsen pengetahuan. Semangat budaya profesional tergantung

⁵⁶ E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 33-34.

⁵⁷ Mulyasa, *Penelitian Tindakan Kelas*, 35.

⁵⁸ Joe L. Kinchelo, *Guru Sebagai Peneliti Pemberdayaan Mutu Guru dengan Metode Panduan Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), 38-40.

pada sekelompok praktisi yang mempunyai kebebasan secara berkelanjutan untuk memperbarui diri guru sendiri lewat penelitian dan produksi pengetahuan yang guru lakukan. Guru terlibat dalam praktik kompleks dan kritis sulit menerima pengujian atas standar positivistik dan dampaknya yang beracun. Guru semacam ini tidak bisa membiarkan kemerosotan dan reduksi status profesional guru akibat reformasi standar komando dari atasan. Konsep pemberdayaan guru lewat riset merupakan jawaban tepat untuk membangun citra diri, rasa percaya diri, dan harga diri guru.⁵⁹

J. Penelitian Tindakan Kelas Wahana Reflektif Guru

Secara kodrati, manusia memiliki kemampuan berpikir rasional dan objektif tentang segala hal dia lakukan dalam kesehariannya, terutama pekerjaan yang digelutinya sehari-hari. Hanya saja, memang tidak semua orang dapat mengekspresikan pemikirannya secara sistematis apalagi dikodifikasikan dalam bentuk tulisan karya ilmiah. Di sinilah, peran guru sebagai makhluk akademisi mewujudkan cara berpikir yang sistematis dan ditambah dengan keterampilan menulis, sehingga orang lain dapat membaca pemikiran-pemikiran konstruktif guru tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang menginginkan pekerjaannya mengalami perubahan-perubahan yang mengarah pada perbaikan-perbaikan, termasuk di dalamnya adalah profesi guru. Proses berpikir dan bertindak terhadap apa yang dikerjakan dan perbaikan apa yang bisa dilakukan inilah pada dasarnya

⁵⁹ Kinchelo, *Guru Sebagai Peneliti*, 40.

bisa dikatakan sebagai tindakan berpikir reflektif. Dengan kata lain, guru merenungkan kembali segenap pekerjaan yang dilakukan dalam kelas, dalam proses perenungan kontemplatif itu sangat memungkinkan guru menemukan berbagai macam-ragam persoalan dari yang ringan sampai hal yang berat sekalipun. Saat menemukan berbagai persoalan itu, tentu saja guru mencoba mencari jalan keluar agar persoalan-persoalan tersebut dapat diselesaikan dengan tepat. Sebelumnya, tentu guru melakukan tindakan reflektif dan analisis permasalahan yang dihadapi.

Proses berpikir inkuiri-reflektif memicu guru untuk senantiasa melakukan upaya-upaya *improvement and development* dalam kinerja profesi keguruannya. Ujung-ujungnya, guru akan berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Di sini perlu sikap kritik atau lebih tepatnya otokritik terhadap pekerjaan keguruan yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Tidak selamanya guru memvonis peserta didik sebagai pihak yang tidak berkompeten dalam mengikuti proses pembelajaran, namun guru juga harus berani dan mau menilai dirinya sendiri, karena ada potensi proses pembelajaran tidak berlangsung seperti yang diharapkan disebabkan oleh kekurangtepatan guru saat memilih metode atau media pembelajaran.

Praktik reflektif memang mencakup makna yang majemuk, masing-masing berbicara tentang hal-hal yang berbeda, dengan tujuan berbeda, dan memakai sumber yang berbeda. Adler (1994) melihat ada tiga perspektif mengenai refleksi, yakni:

1. Inkuiri reflektif, yang difokuskan pada pilihan guru dalam strategi mengajar, konten/materi pembelajaran, dan tujuan. Berdasarkan penjabaran ini Cruiskshank (1987) mengembangkan model pembelajaran reflektif.
2. Schon (1987) memilih refleksi sebagai tindakan. Ia melihat, bahwa para praktisi di lapangan (kelas/sekolah) yang bersikap reflektif, dapat melakukan kegiatan mengajar (tindakan) sambil berpikir. Dengan demikian, ia dapat segera merespon situasi-situasi yang kurang meyakinkan, yang unik, bahkan situasi konflik.
3. Zeicher dan Liston (1987) memahami tiga tahap refleksi, yaitu tahap teknis dimana guru mengaplikasikan ilmunya untuk mencapai tujuan pembelajaran, tahap kedua guru perlu merefleksi pilihan-pilihan yang ia lakukan waktu mengajar, dan tahap ketiga refleksi berkaitan dengan isu-isu etika dan moral. Kepedulian terhadap keadilan dan persamaan dalam mendapatkan hak menjadi fokus utama.⁶⁰

PTK bersemangat membebaskan (*deliberating*) dan menyetarakan (*emancipating*) dalam konteks profesi guru, karena dengan kesadaran akan kekurangannya guru berusaha memperbaikinya, maka kembalinya rasa percaya diri dan harga diri memberikan rasa pembebasan guru dari ketergantungan kepada berbagai pihak, dan kesetaraan dengan sesama profesi lain yang selama ini selalu dihargai masyarakat. dengan memikirkan diri sendiri (refleksi), guru mendapat kebebasan untuk berkspresi selama hal tersebut ditujukan untuk memperbaiki

⁶⁰ Wiriadatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, 28.

kinerja pembelajaran yang guru lakukan. Stenhouse (1984) mengemukakan bahwa guru sebagai peneliti (*teacher as a researcher*) sebenarnya melakukan seperti yang diharapkan dalam konsep *extended professionalism*, yakni mengembangkan perspektif, keterampilan dan keterlibatan yang meliputi: a) guru harus memiliki wawasan luas mengenai pekerjaannya dalam konteks sekolah, masyarakat, dan lingkungannya, b) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan profesional seperti dalam kelompok guru, konferensi guru, atau diskusi-diskusi mengenai bidang kajian keguruan, c) memiliki kepedulian untuk menjalinkan teori dan praktik, dan d) bersikap inovatif di kelas.⁶¹

Pekerjaan keguruan merefleksikan profesi yang bersifat akademis, maka memerlukan cara-cara bekerja yang didasarkan pada pemikiran-pemikiran jernih dan positif. Walaupun terkadang pemikiran-pemikiran tersebut bersifat letupan-letupan sesaat dari inspirasi spontanitas, tetapi bila letupan inspirasi itu memiliki nilai kebenaran pragmatis, maka hal itu justru lebih bermanfaat dalam pengembangan proses pembelajaran. Apalagi proses perbaikan itu dilakukan secara serius melalui penelitian tindakan. Persoalan-persoalan sekecil apapun biasanya sangat berdampak pada suasana pembelajaran, maka solusi dari pemecahannya diperlukan dan bisa berangkat dari pemikiran-pemikiran reflektif.

Selama hayat masih di kandung badan, selama itu pula berpikir reflektif berlangsung pada diri seorang guru yang memiliki profesionalisme bagus. Dalam benak pikirannya, yang ada hanya bagaimana cara agar pembelajaran yang dilakukan setiap hari mengalami perbaikan-perbaikan signifikan. Segenap

⁶¹ Ibid, 30-31.

hidupnya diabdikan untuk dunia pendidikan yang dicintainya, sebagai panggilan jiwa yang paling dalam. Pekerjaan yang senantiasa digelutinya bukan sekedar mengajar, tetapi juga sambil berpikir untuk menelaah dan menganalisis kejadian-kejadian yang ada dalam kelas pembelajarannya. Tidak ada beban sedikitpun pada diri guru, karena apa yang dikerjakan merupakan profesi yang dicintai dan tanpa paksaan.

Pemikiran reflektif merupakan konstalasi dari praktik penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh seorang guru. Apalagi dalam tahapan penelitian tindakan kelas, pada tahapan akhir guru senantiasa melakukan refleksi terhadap proses yang telah berlangsung, tentunya refleksi tersebut dilakukan secara kolaboratif bersama pihak-pihak yang diajak berkolaborasi dalam penelitian. Perbaikan berkesinambungan senantiasa berlangsung dalam praktik penelitian tindakan kelas. Walaupun di luar praktik penelitian, gurupun dimungkinkan berpikir reflektif hanya saja tidak diformulasikan dalam bentuk penelitian. Penelitian tindakan kelas sebagai salah satu wahana dari sekian banyak wahana untuk memacu guru merefleksikan lagi pekerjaan-pekerjaan keseharian. Barangkali, ajaran Islam menuntun guru-guru madrasah terutama, untuk senantiasa melakukan sesuatu yang lebih baik dari hari ini dan kemarin. Begitulah ajaran Islam yang bersifat universal telah mendorong umatnya agar selalu melakukan perbaikan-perbaikan dalam hidupnya. Termasuk profesi keguruan yang memiliki implikasi langsung pada kemajuan peserta didik sebagai generasi-generasi umat di masa mendatang.

Cara berpikir reflektif menjaga guru agar senantiasa berada posisi sadar terhadap kewajiban dan wewenangnya dalam memperbaiki kinerja pembelajaran secara berkesinambungan. Juga dapat menjadi indikasi kecintaan guru terhadap profesinya, sebab dengan berpikir refleksi terutama dilakukan dalam proses penelitian tindakan kelas dapat menunjukkan rasa tanggung jawab guru terhadap profesinya. Jujur pada kekurangan dan terbuka pada setiap masukan dari pihak luar, baik peserta didik maupun teman sejawat memungkinkan profesi keguruan berkembang dan menagalami kemajuan yang berarti. Nasib profesi guru tergantung pada diri guru itu sendiri, bukan pada pihak-pihak lain, sebab gurulah yang paling paham tentang pekerjaannya sendiri dan lingkungan dimana guru bekerja. Segenap sumber daya, baik material maupun non-material dapat digunakan guru dalam melakukan proses atau praktik perbaikan kinerjanya.

Ketergantungan masa depan profesi keguruan tergantung dan terletak pada kemampuan dan kompetensi guru dapat merefleksikan pekerjaannya dengan segala permasalahan yang melingkupinya. Refleksi yang dilakukan senantiasa menghasilkan ide-ide segar dalam upaya mengentaskan dunia pendidikan dari keterpurukan. Ide inspiratif dimunculkan dari praktik refleksi jujur terhadap peristiwa-peristiwa pembelajaran di kelas. Walaupun ruang lingkup penelitian tindakan kelas tergolong mikro, namun nilai manfaat dari penelitian tersebut luar biasa, karena dapat merubah wajah nasib dan kondisi pendidikan itu sendiri. Tindakan-tindakan kuratif membawa implikasi pada perubahan suasana dan nuansa pembelajaran yang lebih progresif dan menyesuaikan dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Problematika pembelajaran memang tidak selamanya hanya dapat diselesaikan oleh guru itu sendiri, tetapi paling tidak bahwa pihak yang paling mengetahui dan memahami kondisi pembelajaran di kelas adalah guru itu sendiri. Maka tidak heran bila penyelesaian problematika pembelajaran diawali dari pemikiran-pemikiran reflektif guru. Kemudian berpikir reflektif tersebut dikemas dalam bentuk penelitian tindakan kelas dan dipublikasikan sebagai karya monumental dari guru bersangkutan. Informasi-informasi penting hasil penelitian membantu pemberdayaan dan upaya perbaikan dunia pendidikan secara holistik.

Dengan sistem manajemen pendidikan yang bersifat terbuka, guru dapat bekerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk memperbaiki kondisi pembelajaran. Berpikrnya reflektif, tetapi tindakan perbaikan pembelajaran selamanya bersifat praktis. Keterbukaan dan inklusifitas dunia pendidikan, ada potensi progresivitas dan dinamika yang berarti. Refleksi bersama juga dapat dilakukan antara pihak akademisi (guru) dan pihak-pihak yang memanfaatkan *output* pendidikan (pelanggan). Kebersamaan dari berbagai pihak menjadikan beban seberat apapun dapat diselesaikan dengan ringan. Refleksi memang menjadi poin penting dalam melakukan penelitian tindakan kelas. Kolaboratif dengan pihak-pihak terkait sebagai karakteristik kebersamaan berefleksi dalam memajukan proses pembelajaran. Sasaran pembelajaran adalah peserta didik, yang juga menjadi bagian dari anggota kolaborasi saat penelitian tindakan.

Dengan kerja kolaboratif, komunikasi dan interaksi sosial berlangsung antara beberapa pihak. Berefleksi bersama, berpikir bersama, menganalisis bersama, menilai bersama merupakan pekerjaan resiprokal dan penuh

kebermaknaan serta pragmatis. Dunia pendidikan menyatukan berbagai pihak untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik (*better life*). Kehidupan ini adalah supra sistem yang terdiri dari sekian banyak komponen, pendidikan adalah salah satunya. Perbaikan dunia pendidikan akan berdampak pada aspek lain dari kehidupan. Perbaikan kehidupan dapat dimulai dari perbaikan pendidikan, dan perbaikan pendidikan dapat berawal dari perbaikan proses pembelajaran di kelas-kelas. Perbaikan pembelajaran tersebut dapat berlangsung dengan baik jika dimulai dari proses berpikir reflektif para guru yang profesional. Kemudian berpikir reflektif tersebut dikemas dalam format penelitian tindakan kelas. Kesenambungan penelitian tindakan menjamin perbaikan proses pembelajaran berjalan tanpa henti, sebagaimana roda kehidupan terus berputar dan selama matahari bersinar.

Utilitas penelitian tindakan kelas dirasakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, apalagi didasari oleh proses berpikir reflektif bersama-sama. Penelitian tindakan kelas sebagai wahana berpikir reflektif guru sekaligus momentum otokritik terhadap profesi keguruan itu sendiri. Kepekaan atau sensitifitas guru terhadap persoalan-persoalan di kelas menjadi bahan tersendiri dalam proses berpikir reflektif konstruktif.